

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian, pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian disajikan guna menjawab tiga rumusan masalah yaitu: (1) konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id dalam dimensi teks (mikro struktur), (2) konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id dalam dimensi praktik wacana (meso struktur), dan (3) konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id dalam dimensi praktik sosiokultural (makro struktur). Adapun keterbatasan penelitian disajikan untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang masih dapat diteliti kembali berkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dibahas dalam bentuk deskripsi dan dikaitkan dengan teori yang digunakan.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dilihat dari tiga dimensi menurut Fairclough. Ketiga dimensi tersebut, yaitu: dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosiokultural. Pada bagian hasil penelitian dari setiap dimensi yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini disajikan ke dalam tiga tabel. Secara lengkap dimensi teks dapat dilihat pada tabel lampiran 1 halaman 161 dan dimensi praktik wacana pada tabel lampiran 2 halaman 209. Berikut tabel hasil penelitian disajikan secara umum.

Tabel 6. Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Media Online Tirto.id dalam Dimensi Teks (Mikro Struktur)

Dimensi	Unsur DT	Komponen Unsur DT	Sub KUDT	Jenis Sub KUDT	Data	Jumlah data	%			
Dimensi Teks	Repressif	dalam anak Kalimat	Kosakata	Denotasi	Penyintas, diperkosa, beban berlapis, tragedi, pelaku, laku, cap negatif, menyita, debat aborsi, trauma, beban, mempidanakan, bersuara, muak, mengabaikan, selesai, mesum, goda-godaan, jijik, darurat kejahatan, cantik, bias, reputasi genit, budaya perkosaan, langgeng, nyaris, marak, memelihara, pasti mengutuk, ketimpangan, sorotan, fungsi ganda, sayang, relawan, buruh pria, buruh perempuan, aib, kekejaman, bos, nakal.	40 data	33,89			
				Asing	<i>Victim blaming, pro-life & pro-choice, #SaveIbuNuril, Rose, rape culture.</i>	5 data	4,23			
				Ilmiah	Insens, patriarki, dikriminalisasi, relasi, defensif, sporadis, otoritas, klaim, eksploitasi, eksploitatif.	10 data	8,47			
				Istilah	kencan kontrak	1 data	0,84			
				Slang	lebay, sok	2 data	1,69			
				Leksikal	Aki-aki bau tanah, menggendong beban, menyita perhatian dunia, gadis remaja jalang, hidup baru, jemput bola, lingkaran setan.	7 data	5,93			
				Metafora	Sinestetik	pengalaman pahitnya	1 data	0,84		
					<i>Surface methapor</i>	puncak gunung es	2 data	1,69		
					Antropomorfik	sakit hati, cuci tangan.	2 data	1,69		
				Tata bahasa	Tindakan	S+V+O	7 data	5,93		
				Kombinasi Anak Kalimat	Perpanjangan Mempertinggi	Elaborasi	yang	2 data	1,69	
						Perpanjangan	tetapi	3 data	2,54	
						Mempertinggi	karena	8 data	6,77	
						Rangkaian antarkalimat	Mendukung	Lampiran 1 halaman 197 data 91, halaman 198 data 92, halaman 200 data 93, halaman 201 data 94, halaman 202 data 95, halaman 203 data 96, halaman 204 data 97, halaman 205 data 98, halaman 207 data 99.	9 data	7,62
				Realisasi	Wartawan-Partisipasi	Khalayak	Wartawan-Partisipasi	Lampiran 1 halaman 208 data 100, halaman 209 data 101, halaman 209 data 102, halaman 210 data 103, halaman 211 data 104.	5 data	4,23
							Wartawan-Partisipasi	Lampiran 1 halaman 212 data 105, halaman 213 data 106, halaman 214 data 107.	3 data	2,54
				Identitas	Identifikasi Partisipasi Publik	Identifikasi Partisipasi Korban	Identifikasi Partisipasi Publik	Lampiran 1 halaman 215 data 108, halaman 216 data 109, halaman 216 data 110, halaman 217 data 111, halaman 217 data 112, halaman 218 data 113, halaman 219 data 114.	7 data	5,93
Identifikasi Partisipasi Korban	Lampiran 1 halaman 219 data 115, halaman 219 data 116, halaman 220 data 117, halaman 220 data 118.	4 data	3,38							

Keterangan:

DT : Dimensi Teks;

KUDT : Komponen Unsur Dimensi Teks

Tabel 7. Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Media Online Tirto.id pada Dimensi Praktik Wacana (Meso Struktur)

Dimensi	Unsur DPW	Komponen Unsur DPW	Sub KUPW	Jenis Sub KUPW	Data	Jumlah	%		
P r a k t i k W a c a n a	Intertekstualitas	<i>Manifest intertextuality</i>	Sumber berita	Narasumber	Dokter, psikolog, Direktur LBH, pakar, KPPAI, pakar, korban, relawan Sefen, relawan PAKU ITE, korban, dosen, anggota Kode Etik, Direktur Nirlaba Rifka, korban, korban, korban, korban, pegiat HopeHelps, Yayasan Lentera, dosen, satpam, ketua FBLP, relawan, Direktur Ketenagakerjaan Perempuan, peneliti, korban, buruh, korban, pengawas, Komnas.	31 data	46,26		
				Referensi	Buku, UUD, data statistik Komnas, hasil riset, data statistik Komnas, hasil survei, buku, hasil penelitian, buku.	9 data	13,43		
				Pengandaian	Tau, menambah daftar panjang kekerasan, buka kali ini saja, #SaveIbuNuri, #NamaBaikKampus, budaya <i>victim blaming</i> , reputasi genit	7 data	10,44		
				<i>Interdiscursivity</i>	Genre	Berita narasi dengan bentuk <i>long form</i> .	1 data	1,49	
					Tipe	<i>Current issue, indepth, dan mild report</i>	3 data	4,47	
					Gaya	<i>Precision journalism</i> .	1 data	1,49	
				Perencanaan		<i>Magnitude</i> isu, ide media, sumber berita (variasi sumber).	3 data	4,47	
				Pengorganisasian		Pembagian unit kerja.	1 data	1,49	
				Produksi	Pelaksanaan		- Penulis-editor-redaktur menentukan isu berdasarkan timeter . - Mencari sumber isu (cenderung subjektivitas kepada penyintas) - Dibuat visual (infografik) & penulisan berita: <i>current issue, indepth, mild report</i> , (memberikan muatan ideologi).	3 data	4,47
						Pengawasan	<i>fact cheking</i>	1 data	1,49
	Penyebaran	Media online		<i>Website, Instagram, Twitter, Facebook</i> .	4 data	5,97			
	Konsumsi	Jumlah akses pembaca		Berita <i>indepth</i> judul “Cerita Pelecehan Seksual di Kampus: Dosen Mesum Jadi Rahasia Umum” masuk ke dalam 36 laporan mendalam Tirto yang paling banyak dibaca selama 2018.	1 data	1,49			
		Sasaran kepada pembaca	Setiap kalangan milineal & Z		- Memberikan citra positif terhadap penyintas. - Mengubah paradigma budaya patriarki di Indonesia.	2 data	2,98		

Keterangan:

DPW : Dimensi Praktik Wacana; KUPW : Komponen Unsur Praktik Wacana

Tabel 8. Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Media *Online* Tirto.id pada Dimensi Praktik Sosiokultural (Makro Struktur)

Dimensi	Tingkatan Dimensi Praktik Sosiokultural	Jenis Tingkatan Dimensi Praktik Sosiokultural	Data	Jumlah Data	%	
P r a k t i k S o s i o k u l t u r a l	Tingkat Situasional		Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan “marak” dan diangkat menjadi isu dominan.	3 data	27,27	
			Produksi berita cenderung berpihak pada penyintas sebagai bentuk melawan budaya patriarki.			
			Proyek kolaborasi #NamaBaikKampus bentuk konsistensi media Tirto.id pro terhadap penyintas.			
	Tingkat Institusional	Ekonomi Media		Pendanaan Mandiri. Pengiklanan. Strategi Tirto.id dengan infografik.	3 data	27,27
		Institusi Politik		UUD RI No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers.	1 data	9,09
				Tirto bermakna air: - Menjernihkan, mengalir, tidak bertentangan, dan kedalaman yang tercermin dalam media <i>online</i> Tirto.id.	3 data	27,27
	Tingkat Sosial	Sistem Politik Media		Sosok dibalik nama Tirto Adhi Soerjo: - Media sebagai alat perlawanan. - Sosok pemula dan pionir. - Motor pergerakan feminisme.		
				Peradaban baru: - Visi Tirto.id fokus isu kekerasan seksual dan dijadikan isu bertumbuh untuk laporan mendalam. - Menggiring citra positif terhadap Tirto.id.		
				Budaya patriarki di Indonesia: - Melawan patriarki dengan relasi kuasa media. - Melawan <i>victim blaming</i> dengan relasi kuasa media. - Melawan <i>rape culture</i> dengan relasi kuasa media.	1 data	9,09
	Kesimpulan	Ideologi Feminisme				

B. Pembahasan dan Temuan

Pada bagian ini disajikan deskripsi pembahasan mengenai konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id dengan tiga tahapan dimensi menurut Fairclough di mana akan menghubungkan dimensi teks (mikro struktur) sampai pada dimensi praktik sosiokultural (makro struktur) dan akan dapat terlihat ideologi yang dianut oleh sebuah media. Tahapan pertama dalam menelaah konstruksi media *online* Tirto.id pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan adalah dimensi teks (mikro struktur) melalui analisis deskripsi.

Dimensi pertama ini merupakan sarana awal untuk melihat konstruksi media *online* Tirto.id dalam memberitakan kekerasan seksual terhadap perempuan melalui analisis deskripsi secara linguistik. Selanjutnya, dimensi kedua, yakni dimensi praktik wacana untuk melihat proses produksi teks yang juga berhubungan teks sebelumnya atau peristiwa lainnya disebut dengan intertekstualitas, proses produksi berita yang berkaitan dengan ruang redaksi, proses penyebaran wacana berita, dan konsumsi wacana berita sehingga akan terlihat kecenderungan dilakukan oleh media Tirto.id dalam mengonstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan melalui analisis interpretasi. Dimensi ketiga, yakni praktik sosiokultural untuk menguak konstruksi media dalam memproduksi berita kekerasan seksual terhadap perempuan berkaitan dengan praktik sosial untuk melihat ideologi yang dianut oleh media *online* Tirto.id melalui analisis eksplanasi. Berikut diuraikan pembahasan mengenai konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id.

1. Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan pada Media *Online* Tirto.id dalam Dimensi Teks (Mikro Struktur)

Berdasarkan menurut Fairclough pada dimensi ini dianalisis dengan deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Dimensi ini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, metafora, dan tata bahasa. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut. Fairclough (1995: 89) mengungkapkan tahapan analisis dimensi teks, yaitu: *pertama*, representasi yaitu merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, umumnya membawa muatan ideologis tertentu. *Kedua*, relasi yaitu merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal maupun terbuka atau tertutup. *Ketiga*, identitas yaitu merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan maka akan dibahas di bawah ini berdasarkan hasil temuan sebanyak 118 data yang mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id dalam dimensi teks (mikro struktur).

a. Representasi

1) Representasi dalam Anak Kalimat

Berdasarkan representasi dalam anak kalimat yang memiliki tiga unsur, yaitu: kosakata, metafora, dan tata bahasa. Media *online* Tirto.id melakukan pilihan kosakata, pilihan metafora, dan pilihan tata bahasa dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan

berdasarkan hasil temuan. Hal tersebut dilakukan untuk membawa muatan ideologis tertentu melalui dimensi teks.

a) Kosakata

Pilihan kosakata apa yang dipakai untuk menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Hal tersebut merupakan hal penting dalam melihat konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Pada hasil penelitian penulis menemukan 58 data dengan 5 (lima) kategori kosakata yaitu: 40 data (33,89%) kosakata bermakna denotasi, 5 data (4,23%) kosakata bermakna asing, 10 data (8,47%) kosakata ilmiah, 1 data (0,84%) kosakata istilah, dan 2 data (1,69%) kosakata slang dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id. Pemilihan kosakata denotasi dipilih oleh wartawan dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual baik berita kategori kasus dan kategori investigasi dalam media *online* Tirto.id.

(1) Kosakata Denotasi

Kosakata denotasi merupakan kata yang maknanya merujuk pada konsep, ide, dan referen (Keraf, 2010). Denotasi mengacu pada makna sebenarnya. Ditemukan 40 data (33,89%) kosakata denotasi yang terdapat dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id. Beberapa contoh data yang berkaitan dengan kosakata denotasi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Pada Kamis (29/3/2018) silam, dr. Jiemi Ardian, residen psikiatri di sebuah rumah sakit di Solo berkisah di Twitter tentang pengalamannya berhadapan dengan seorang pasien gangguan jiwa berat. Bersama dua orang dokter lainnya, ia menangani kasus Lisa (bukan nama sebenarnya), seorang perempuan 16 tahun, **penyintas** perkosaan bergilir oleh 6 laki-laki. (BKTP/K/1.1.1)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.1.1 pilihan penggunaan kosakata “penyintas” yang bermakna denotasi berarti mampu bertahan hidup dalam kondisi yang tidak diinginkan. Artinya, dalam representasi anak kalimat penulis mengonstruksikan perempuan sebagai seorang yang *survive* walaupun mengalami tragedi perkosaan bukan sebagai “korban” yang memiliki nilai kecenderungan sebagai orang yang menderita dan tidak memiliki daya karena telah mengalami perkosaan. Hal tersebut dilakukan untuk mengonstruksikan rasa empati, motivasi, dan *respect* terhadap perempuan yang mengalami kasus perkosaan dalam berita yang dimuat.

- (2) Anak ini ditinggal begitu saja setelah **diperkosa**. Dia pulang dalam keadaan terluka, fisik dan emosional. (BKTP/K/1.1.2)

Konteks wacana ini memiliki topik peristiwa perkosaan dengan partisipan antara wartawan dengan khalayak pembaca. Penggunaan kosakata denotasi “diperkosa” pada data kode BKTP/K/1.1.2 menerangkan suatu peristiwa buruk yang dilakukan oleh seseorang yang di dalamnya ada unsur paksaan. Pemilihan kosakata tersebut dapat membangun stigma khalayak untuk berempati kepada partisipan (korban) dan menyudutkan partisipan lainnya (pelaku).

(3) **Beban berlapis** Penyintas yang Dinikahkan (BKTP/K/1.1.3)

Penggunaan frasa denotatif “beban berlapis” pada data (3) di atas mewakili perasaan dan keadaan seseorang penyintas yang pernah mengalami kekerasan seksual bahwa peristiwa kekerasan seksual tersebut merupakan beban dalam kehidupan ke depannya. Frasa “beban berlapis” dijadikan sub judul dari judul berita “Beban dan Luka Korban Pemerkosaan Inses” untuk menekankan pada esensinya yang merupakan bagian penting dalam berita tersebut. Tindakan menikahkan penyintas dengan pelaku kekerasan seksual dianggap akan menambah persoalan baru yang muncul di kehidupan akan datang walaupun tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaku terhadap tindakannya. Pilihan kosakata denotasi ini memuat penilaian negatif kepada pelaku perkosaan dan cenderung pro terhadap perempuan yang notabenenya sebagai korban kekerasan.

(4) Alih-alih memperbaiki hidup si penyintas, pernikahan yang dilakukannya secara terpaksa setelah **tragedi** perkosaan justru berpotensi memburuk situasi, demikian disampaikan psikolog yang berpraktik, Gisella Tani Pratiwi. (BKTP/K/1.1.4)

Konteks wacana pada contoh data (4) terjadi antara partisipan Gisella Tani Pratiwi sebagai seorang psikolog dengan wartawan Tirto.id. Kosakata denotasi “tragedi” secara semantik merupakan peristiwa yang menyedihkan. Pemilihan kosakata “tragedi” merupakan gambaran bahwa pemerkosaan merupakan suatu peristiwa yang sangat menyedihkan bagi penyintas perkosaan sebagai korban, sebab pihak

penyintas akan sangat dirugikan baik dalam hal fisik, sosial, dan psikologis. Seseorang yang pernah mengalami pemerkosaan dalam lingkungan masyarakat sosial kerap kali dipandang berbeda atas status tersebut akibat budaya Indonesia.

- (5) Siti Mazuma, Direktur LBH Apik, bercerita soal kasus Sekar. “ Ibu Sekar sering memarahinya dan mengatakan bahwa Sekar tidak akan **laku** karena pernah diperkosa. Ia juga secepatnya akan mencarikan suami untuk Sekar,” katanya. (BKTP/K/1.1.6).

Konteks wacana di atas contoh (6) memiliki topik berupa efek peristiwa perkosaan dengan partisipan antara Siti Mazuma sebagai Direktur LBH Apik dengan wartawan Tirto.id untuk memberikan pandangan terkait peristiwa perkosaan. Pemilihan kosakata denotasi “laku” pada data kode BKTP/K/1.1.6 dipilih oleh wartawan dalam memuat berita kekerasan seksual yang dialami oleh seseorang perempuan mengonstruksikan budaya masyarakat terutama di Indonesia yang kerap menganggap bahwa perempuan yang telah diperkosa akan sulit memiliki kehidupan yang lebih bahagia dikemudian hari dengan pasangan yang ia inginkan, sebab perempuan yang pernah diperkosa akan memiliki citra berbeda di dalam masyarakat dan kurang berterima oleh masyarakat.

- (6) Tekanan dan **cap negatif** dari lingkungan sekitar yang dialami Dahlia atau penyintas-penyintas lainnya kerap membuat mereka enggan beraktivitas di luar rumah. (BKTP/K/1.1.7)

Berdasarkan data (6) di atas memiliki konteks wacana dengan topik berupa tekanan dari masyarakat terhadap korban perkosaan. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan frasa denotasi “cap negatif”. Frasa pada data kode BKTP/K/1.1.7 dipilih oleh wartawan untuk menggambarkan keadaan budaya masyarakat yang kerap memiliki pandangan negatif terhadap perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan terutama pelecehan seksual. Padahal seorang penyintas untuk dapat bertahan menjalani kehidupan ke depannya harus didukung oleh lingkungan yang positif agar terbentuk sikap yang positif di dalam dirinya dan tetap dapat bereksistensi dalam kehidupan ke depannya. Namun, budaya *victim blaming* merebak di lingkungan masyarakat dengan memberikan tekanan pada para penyintas sehingga cap negatif tidak dapat dilepaskan bagi perempuan yang mengalami kekerasan seksual.

(7) UU ITE sangat mungkin menyulitkan korban pelecehan seksual ketika hendak **bersuara**, padahal tanpa UU ITE saja, korban jarang mau cerita. (BKTP/K/1.4.2)

Pada data kode BKTP/K/1.4.2 dipilih penggunaan kosakata denotasi “bersuara” mengindikasikan bahwa penulis berita (wartawan) didukung dengan ideologi media Tirta.id yang cenderung ingin membangun paradigma positif terhadap perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan sebagai seorang penyintas yang selama ini kurang mendapat dukungan positif dari masyarakat dan pemerintah. Apalagi didukung dengan UU ITE yang kerap menjerat korban apabila

menyebarkan berita melalui IT termasuk peristiwa pelecehan yang dialami seseorang perempuan sehingga berdampak pada menurunnya keberanian seseorang untuk mengungkap peristiwa kekerasan yang dialaminya.

(8) Kasus Agni: Bagaimana UGM **Mengabaikan** Kasus Kekerasan Seksual. (BKTP/K/1.5.1)

Berdasarkan konteks wacana pada contoh (8) di atas memiliki topik berupa sikap Universitas Gajah Mada (UGM) dalam kasus kekerasan seksual yang menimpa salah satu mahasiswanya. Pemilihan kosakata denotasi “mengabaikan” mengonstruksikan bahwa instansi sekelas Universitas Gajah Mada yang notabeneanya adalah lembaga pendidikan negeri terkenal cenderung terkesan tidak empati dan simpati pada kasus yang menimpa Agni. Padahal Agni mengalami kekerasan seksual oleh teman lelakinya pada saat KKN yang hal tersebut bisa menjerat pelaku ke ranah hukum.

Pada kosakata yang ditampilkan wartawan melakukan konstruksi pada judul berita tersebut dengan lebih menekankan pada kata “mengabaikan” berarti mengidentifikasi bahwa pihak kampus kurang andil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dan cenderung lepas tangan padahal peristiwa itu terjadi dalam proses pendidikan sehingga banyak menimbulkan kekecewaan oleh beberapa pihak. Media Tirto.id berani menyuarakan peristiwa tersebut melalui wacana yang

diproduksinya dan menggunakan kekuatan media agar dapat mempengaruhi khalayak pembaca dalam menilai sikap kampus.

(9) Awalnya, Putri berpikir **godaan-godaan** itu hanya berbentuk verbal. (BKTP/IN/1.6.2)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.6.2 menggunakan kosakata denotasi “goda-godaan”, wartawan mengonstruksikan bahwa di lingkungan masyarakat Indonesia mengalami kecenderungan yang menormalisasikan bentuk-bentuk pelecehan dan dianggap wajar. Sikap kurang sadar terkait dengan hal seperti itu dilatar belakangi dengan kurangnya seks edukasi dan buah budaya patriarki yang tertanam. Sehingga wartawan mencoba ingin membangun paradigma kepada para perempuan untuk menyadari bentuk-bentuk pelecehan baik itu pelecehan seksual, pelecehan psikis, dan pelecehan verbal. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi fenomena kekerasan seksual yang terus merebak.

(10) Data semacam ini sangat penting bagi kami untuk mengelaborasi dan menguatkan ungkapan yang sering kami dengar saat menulis subjek ini: bahwa pelecehan seksual di kampus terjadi “**marak**”, bahwa kasus ini sudah jadi “rahasia umum”. (BKTP/IN/1.7.4)

Pada contoh data (10) pemilihan kosakata denotasi “marak” yang bermakna secara semantik menurut KBBI adalah terang, mencolok, meningkat, dan ramai merupakan suatu tindakan untuk menguak peristiwa-peristiwa pelecehan yang terjadi di lingkungan kampus dengan pelaku yang mayoritas adalah seorang pendidik. Seorang pendidik melakukan tindakan menyimpang terhadap mahasiswanya dengan kekuatan otoritas yang dimilikinya. Relasi otoritas inilah yang

memberikan ruang seorang pendidik melakukan pelecehan-pelecehan seksual. Peristiwa-peristiwa tersebut ternyata terjadi di sejumlah kota-kota besar di Indonesia.

Beberapa data yang lain ditemukan terkait dengan kosakata denotasi dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 161.

(2) **Kata Asing**

Kata asing merupakan kosakata yang berasal dari bahasa asing dan masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa Indonesia (Keraf, 2010). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 5 data (4,23%) penggunaan bahasa asing yang dipilih oleh wartawan dalam mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Beberapa contoh data dari kosakata asing yaitu sebagai berikut.

- (11) Enggak ada jalan keluar lain. Dengan perilaku menyalahkan atau *victim blaming* semacam itu, Sekar tentu tidak betah tinggal bersama sang ibu. (BKTP/K/1.1.8)

Konteks wacana berita kategori kasus pada contoh (11) dilatarbelakangi dengan partisipan yaitu narasumber ahli sebagai penutur dan wartawan Tirto.id sebagai mitra tutur. Pemilihan kata asing *victim blaming* dilakukan oleh wartawan ketika menuangkan gagasannya terkait berita kasus kekerasan yang dialami oleh Sekar. Secara semantik *victim blaming* merupakan tindakan yang menuduh “korban” sebagai “pelaku” sesungguhnya karena mendorong pelaku dalam melakukan tindakan

kriminalitas tersebut. Hal ini biasanya terjadi pada kaum perempuan yang mengalami pelecehan seksual yang notabeneanya merupakan pihak korban yang dirugikan. *Victim blaming* ini bukan lagi sebagai bentuk fenomena yang terbentuk karena adanya budaya, melainkan sudah menjadi budaya untuk menyikapi realitas yang terjadi terutama bentuk-bentuk kejahatan seksual.

Budaya ini sebenarnya terbentuk karena adanya persepsi stereotipe terhadap perempuan dengan pembagian persepsi yang memandang perempuan tradisional dan perempuan kontradisional. Perempuan-perempuan yang kontradisional akan cenderung mengalami *victim blaming* karena dianggap melanggar budaya bahwasanya perempuan harus di rumah dan tidak berkarir. Wartawan mencoba melakukan penyadaran kepada khalayak pembaca terkait dengan istilah *victim blaming* sebagai usaha memperbaiki paradigma yang ada saat ini di dalam masyarakat.

(12) Hari itu **Rose** salah naik bus. (BKTP/IN/1.6.10)

Pada contoh (12) yang termasuk ke dalam kategori berita investigasi ditemukan pemilihan kosakata asing yang dilakukan oleh wartawan dengan teknik *naming* pada kosakata asing *Rose*. Berdasarkan sejarah *rose* bermakna bunga mawar yang merupakan simbol untuk perawan wanita dan identik dengan sosok yang penyayang. Pemilihan nama *Rose* sebagai nama samaran untuk menceritakan kisah seseorang dalam berita investigasi kekerasan terhadap perempuan. Wartawan merepresentasikan

Rose sebagai sosok perempuan yang masih muda yang rentan mengalami pelecehan baik pelecehan seksual maupun pelecehan verbal.

Beberapa data lain terkait dengan temuan kosakata asing dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 171.

(3) **Kata Ilmiah**

Kata ilmiah merupakan bentuk kata yang digunakan oleh kaum terpelajar dalam tulisan-tulisan ilmiah (Keraf, 2010). Hasil penelitian ditemukan 10 data (8,47%) penggunaan pilihan kata ilmiah yang dipilih oleh wartawan dalam mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Beberapa temuan kata ilmiah yaitu sebagai berikut.

(13) Beban dan luka korban pemerkosaan **inses**. (BKTP/K/1.3.2)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.3.2 pemilihan kata ilmiah “inses” yang digunakan oleh wartawan dalam memproduksi berita kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk kata ilmiah dalam ranah ilmu sosiologi, biologi, dan agama. Kata “inses” ini mulai populer beberapa tahun belakangan karena kerap digunakan oleh media ketika memberitakan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh saudara kandung. Kata “inses” dinilai dapat mewakili isi berita secara efektif dan juga andil mempopulerkan kata ilmiah kepada khalayak pembaca agar tidak terlalu asing ketika mendengar kata tersebut.

- (14) “Sebenarnya kalau perkosaan itu kan terjadi karena sistem masyarakat **patriarki**, perempuan menjadi objek, menjadi milik seseorang, tidak berhak atas diri sendiri. (BKTP/K/1.3.3)

Pada data kode BKTP/K/1.3.3 wartawan menggunakan pilihan kosakata ilmiah “patriarki”. Kata “patriarki” sudah populer di masyarakat, namun masih banyak sebagian masyarakat belum memahami makna patriarki sehingga wartawan mencoba menampilkan kata tersebut untuk merepresentasikan berita kekerasan terhadap perempuan. Patriarki sudah mengakar di Indonesia karena sesuai dengan realitas yang terjadi saat ini bahwa posisi perempuan cenderung inferior dibandingkan laki-laki yang menduduki kelas superior. Budaya patriarki tersebut masih susah dihilangkan sehingga wartawan memberikan penekanan pada kata “budaya patriarki” yaitu seksualitas perempuan juga dimaknai dalam perspektif patriarki yang menyudutkan posisi perempuan. Hal tersebutlah yang kerap menjadi latar belakang terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia.

- (15) **Eksplorasi** kerja kontrak yang mengikat para buruh perempuan di pabrik-pabrik garmen di Kawasan Berikat Nusantara (BKN) Cakung, Jakarta Utara, melanggengkan pelecehan dan kejahatan seksual. (BKTP/IN/1.9.1)

Pada contoh data (15) wartawan mengonstruksikan berita kategori investigasi dengan pemilihan kosakata ilmiah “eksplorasi”. Eksplorasi secara semantik bermakna pemanfaatan untuk keuntungan sendiri dalam berita tersebut wartawan merepresentasikan sebuah peristiwa berdasarkan

hasil investigasi bahwa terjadi eksploitasi kerja kontrak yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pelecehan seksual. Para buruh dieksploitasi oleh para atasan (laki-laki) menggunakan otoritas kekuasaannya untuk melanggengkan bentuk-bentuk pelecehan seksual. Hal tersebut juga merepresentasikan budaya patriarki yang merujuk kaum laki-laki menduduki posisi *domain class*. Bentuk eksploitasi terhadap kaum buruh perempuan biasanya diterima secara terpaksa agar dapat diperpanjang kontrak kerjanya. Artinya, alasan ekonomi juga melatarbelakangi pelecehan seksual terus terjadi di lingkungan pabrik. Wartawan mengangkat isu buruh perempuan yang mengalami kekerasan seksual di ranah pabrik dengan pertimbangan-pertimbangan khusus dan memiliki kepentingan tertentu yang berkaitan dengan media.

Beberapa data lain terkait dengan temuan kosakata ilmiah dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 172.

(4) **Kata Istilah**

Kata istilah merupakan kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat khas tertentu (Keraf, 2010). Hasil penelitian ditemukan 1 data (0,84%) penggunaan pilihan kata istilah yang dipilih oleh wartawan dalam mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirta.id.

- (16) Ajeng meyakini praktik-praktik "**kencan kontrak**"-istilah untuk menyebut pelecehan seksual "dilazimkan" demi kontrak kerja diperpanjang-masih umum terjadi apalagi sistem kontrak kerja semakin "tak manusiawi." (BKTP/IN/1.9.5)

Konteks yang melatar belakangi wacana contoh (16) di atas terkait dengan kontrak diperpanjang apabila bersedia kencana dengan petinggi pabrik. Penggunaan pilihan kata istilah “kencana kontrak” yang sudah lazim di lingkungan pabrik. Praktik kencana kontrak tersebut diungkap oleh wartawan dengan konsep kencana kontrak itu sendiri. Istilah “kencana kontrak” muncul karena memang secara realitasnya terjadi sebuah “kencana” yaitu peristiwa pertemuan antara perempuan dan laki-laki. Namun, terdapat perbedaan bahwasanya “kencana” tersebut didasari oleh sebuah kontrak. Artinya, ada sebuah proses kesepakatan antara kedua belah pihak yang saling mendapatkan keuntungan walaupun ada unsur keterpaksaan dan dirugikan kepada salah satu pihak. Istilah tersebut merepresentasikan kejadian yang memang terjadi di lingkungan pabrik karena melazimkan bentuk-bentuk pelecehan dan mendapatkan imbalan akan diperpanjang kontrak kerjanya.

Kosakata istilah “kencana kontrak” tercipta dari praktik-praktik yang dilanggengkan. Praktik-praktik tersebut terjadi karena dilatar belakangi oleh faktor ekonomi. Tuntutan ekonomi yang menyebabkan buruh perempuan untuk tetap bekerja di pabrik walaupun kerap mengalami perlakuan yang tidak pantas.

(5) Kata Slang

Kata slang merupakan kata *non-standard* yang informal, yang disusun secara khas, bertenaga, dan jenaka (Keraf, 2010). Hasil penelitian ditemukan 2 data (1,69%) penggunaan pilihan kata slang yang dipilih oleh

wartawan dalam mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Berikut temuan kosakata slang.

- (17) Putri Salsa berkata dari pengalamannya di HopeHelps, lebih banyak korban enggan memperpanjang perkara karena takut dianggap “**lebay**” atau pencarian masalah. (BKTP/IN/1.7.11)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.7.11 pilihan kata slang “lebay” merepresentasikan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada perempuan apabila diperpanjang urusannya, perempuan tersebut akan memiliki citra negatif karena dianggap terlalu berlebihan dalam menyikapi peristiwa pelecehan tersebut. Hal tersebut terjadi karena budaya patriarki yang sudah mengakar di Indonesia sehingga perempuan yang mengalami pelecehan seksual tidak memiliki ruang ramah terhadap dirinya. Akibatnya, banyak pelecehan seksual yang terjadi tetapi hanya didiamkan saja tanpa ada tindak lanjut.

Data selengkapnya terkait dengan temuan kosakata slang dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 188. Secara keseluruhan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam kategori kasus dan kategori investigasi ditemukan pilihan kosakata yang cenderung berpihak pada perempuan yang mengalami kekerasan. Hal tersebut dilakukan oleh wartawan dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id.

b) Metafora

Metafora dimaksud di sini adalah metafora yang menggarisbawahi kecenderungan umum objek (Konrada dalam Wellek, 2014: 230). Metafora bukan sekedar ekspresi linguistik semata, melainkan penyampaian dalam sistem konseptual. Konsep metafora melimpah ruah dan terdapat dalam konsep keseharian, seperti waktu, keadaan, sebab akibat, dan tujuan.

Pola teks metafora dapat dilihat dari kategori: makna, kelompok, dan level. Berdasarkan kategori makna, yaitu: makna leksikal wujud perbandingan nomina dengan nomina, nomina dengan adjektiva, nomina, verba dan sirkumstan. Kategori kelompok terdapat beberapa jenis metafora yaitu: antropomorfik, hewani, abstrak ke konkret, sinestesia. Sedangkan kategori level terdapat tiga jenis metafora, yaitu: *surface metaphors*, *metaphor themes*, dan *deep methapors* (Parera, 2004: 119). Pada hasil penelitian penulis menemukan 12 data metafora dengan tiga kategori, yaitu: kategori makna berupa metafora leksikal, kategori kelompok berupa sinestetik dan antropomorfik, dan kategori level berupa *surface metahpors*.

(1) Leksikal

Metafora leksikal yang mewujud pada tataran atau menyangkut perbandingan kata (Parera, 2004). Hasil penelitian ditemukan 7 data (5,93%) penggunaan metafora leksikal dalam mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Berikut beberapa temuan metafora leksikal yaitu.

(18) Tau apa yang dilakukan warga mengetahui anak ini diperkosa **aki-aki bau tanah**? Dia dinikahkan dengan pemerkosanya,” sambung Jiemi. (BKTP/K/1.1.9)

Pada contoh (18) di atas pemilihan metafora leksikal untuk membandingkan nomina dengan nomina lain. Penggunaan pilihan “aki-aki” bermakna laki-laki tua dan frasa “bau tanah” identik dengan seseorang yang sebentar lagi akan meninggal karena pada hakikatnya manusia akan kembali ke Maha Pencipta dengan cara dikubur dengan tanah. Wartawan merepresentasikan “kebiadaban” perilaku seorang laki-laki tersebut yang seharusnya melindungi, mengayomi, dan menyayangi tetapi justru melakukan pelecehan seksual pada perempuan. Perilaku seorang laki-laki tua tersebut sangat tidak selaras dengan agama, norma, dan adat. Artinya, wartawan menampilkan citra negatif pada seorang laki-laki tua yang telah melakukan pemerkosaan.

(19) Saat dewasa, Sukma menganggap dirinya tubuh menjadi **gadis remaja jalang**. Bahkan, sahabat ibunya kewalahan saat menjaga Sukma. (BKTP/K/1.3.5)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.3.5 konteks wacana di atas memiliki partisipan antara dr. Jiemi sebagai penutur dan wartawan sebagai mitra tutur. Wartawan menampilkan penggunaan metafora leksikal “gadis remaja jalang” yang diungkapkan langsung oleh narasumber dengan membandingkan nomina dengan nomina. Wartawan dan narasumber merepresentasikan bahwa perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual akan menganggap dan juga dianggap oleh lingkungan masyarakat

bahwa sosoknya “jalang”. Secara semantik “jalang” adalah orang yang nakal atau liar. Hal itu diungkapkan untuk memberikan penekanan atas realitas yang sebenarnya terjadi di Indonesia bahwasanya perempuan yang sudah mengalami pelecehan seksual maka mendapatkan stigma jalang oleh masyarakat. Akibatnya, banyak korban yang bungkam karena takut dengan stigma yang terbentuk di masyarakat tersebut.

(20) Sejauh ini, relawan masih lebih **jemput bola** ketimbang mendapatkan laporan langsung dari buruh yang inisiatif melapor. (BKTP/IN/1.8.6)

Data contoh (20) pemilihan metafora leksikal verba dengan nomina. Metafora ini merepresentasikan bahwa masih sangat kurang kesadaran dalam diri perempuan untuk melaporkan kejadian pelecehan seksual kepada pihak yang berwenang. Kebanyakan perempuan (buruh perempuan) mencoba untuk diam agar tetap bertahan bekerja sebagai buruh pabrik. Salah satu konteks seperti ini akhirnya memberikan ruang untuk melanggengkan bentuk-bentuk pelecehan seksual terus terjadi di lingkungan pabrik Cakung.

Data yang sama terkait dengan temuan metafora leksikal dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 176.

(2) Sinestetik

Metafora yang memfokuskan perubahan kegiatan dari indera yang satu ke indera yang lain (Pateda, 2010: 235). Hasil penelitian menemukan 1 data (0,84%) metafora sinestetik yaitu pada data kode BKTP/K/1.1.11.

(21) Butuh waktu hampir sebulan bagi para tenaga medis untuk menunggu Lisa bisa bercerita lebih banyak tentang **pengalaman pahitnya**. (BKTP/K/1.1.11.)

Berdasarkan contoh (21) di atas, metafora sinestetik yang dipilih oleh wartawan untuk merepresentasikan bahwa peristiwa perkosaan yang dialami oleh perempuan merupakan sebuah pengalaman yang pahit. Rasa pahit identik dengan sesuatu yang tidak enak, tidak ingin diulangi lagi, dan menyakitkan. Metafora sinestetik ini dianggap dapat mewakili perasaan seorang perempuan yang mengalami kekerasan seperti pelecehan seksual yang dialami oleh Lisa.

(3) *Surface metaphors*

Surface metaphors merupakan jenis metafora berdasarkan levelnya. *Surface metaphors* digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti: “masalah ini hanyalah puncak gunung es” (Zaltman & Lindsay Zaltman, 2008: 11). Hasil penelitian ditemukan 2 data (1,69%) dalam mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Berikut temuan metafora *surface metaphors*, yaitu.

(22) Cerita ini cuma **puncak gunung** es dari kasus-kasus pelecehan seksual di kampus yang sudah jadi rahasia umum. (BKTP/IN/1.6.11.)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.6.11 penggunaan metafora “puncak gunung es” merupakan representasi dari sebuah permasalahan yang hanya terlihat sebagian kecilnya saja padahal terdapat masalah yang lebih besar dari itu. Artinya, cerita-cerita pelecehan seksual merupakan polemik serius dan menjadi sorotan karena berdasarkan realitasnya

bentuk-bentuk pelecehan seksual “marak” terjadi di kampus yang notabenehnya adalah ranah pendidikan. Wartawan seolah ingin mengungkapkan bahwasanya kampus bukan tempat yang aman untuk terhindar dari bentuk pelecehan seksual. Justru dengan adanya relasi kuasa digading kampus yang memberikan ruang terjadinya bentuk-bentuk pelecehan terhadap mahasiswa.

Data yang sama terkait dengan temuan metafora *surface metaphors* dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 178.

(4) Antropomorfik

Antropomorfik merupakan jenis metafora berdasarkan kelompoknya yang membandingkan dengan anggota tubuh manusia (Parera, 2004). Hasil penelitian menemukan 2 data (1,69%) jenis metafora antropomorfik dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Berikut contoh data pemilihan metafora antropomorfik oleh wartawan Tirto.id.

(23) UGM **Cuci tangan**: Agni & HS menekan jalur penyelesaian non-litigasi. (BKTP/K/1.5.5)

Berdasarkan contoh (23) di atas, pilihan metafora “cuci tangan” digunakan oleh wartawan untuk memperhalus penggunaan bahasa yang di dalamnya mengandung unsur ketidaksetujuan dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak universitas (UGM) yang cenderung lepas tangan dan mengabaikan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Agni. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pihak kampus tidak bersikap pro dan adil

kepada penyintas (Agni) yang mengalami pelecehan seksual dalam ranah kegiatan kampus. Padahal esensinya penyintas harus mendapatkan dukungan dari berbagai pihak terutama dari pihak kampus yang memiliki hak otonomi terhadap pelaku. Berdasarkan penggunaan metafora oleh wartawan dapat dinilai sikap wartawan Tirto.id cenderung berpihak dan membela kepada Agni seorang mahasiswi UGM yang mengalami pelecehan seksual saat KKN.

Data yang lain terkait dengan temuan metafora antropomorfik dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 178. Secara keseluruhan pemilihan metafora yang dilakukan oleh wartawan Tirto.id cenderung menyudutkan pihak yang melakukan kekerasan terhadap perempuan dan bersikap pro terhadap perempuan yang notabene sebagai korban kekerasan.

c) Tata Bahasa

Tata bahasa dalam analisis Fairclough dipusatkan pada bagaimana tata bahasa tersebut ditampilkan (Eriyanto, 2015: 292). Berdasarkan jenis tata bahasa ditemukan sebanyak 13 data (5,93%) tata bahasa pada berita kategori kasus dan investigasi. Di mana wartawan selalu menampilkan subjek, verba, dan objek dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Berikut contoh data tata bahasa tindakan yang terdapat pada data, yaitu:

- (24) **AA adalah kakak kandung WA yang menghamili adiknya sendiri.** (BKTP/ K/1.2.6)

Berdasarkan konteks wacana contoh (24) partisipan dalam wacana adalah wartawan sebagai penutur dan khalayak pembaca sebagai mitra tutur. Wartawan memilih penggunaan tata bahasa tindakan dengan menampilkan bagaimana aktor (pelaku) melakukan sesuatu tindakan kepada seseorang yang sebagai objek (perempuan). Hal tersebut dilakukan oleh wartawan untuk tidak menyembunyikan identitas pelaku maupun identitas korban agar terjadi transparansi sebuah peristiwa yang ingin disampaikan kepada khalayak bahwa telah terjadi seorang kakak kandung menghamili adiknya sendiri. Sebab, banyak media ketika mengonstruksikan pemberitaan kekerasan kerap kali melakukan nominalisasi dengan menghilangkan subjek (pelaku) dalam pemberitaan. Hal tersebut tentu akan memberikan makna yang berbeda kepada khalayak dalam memaknai berita tersebut.

(25) **Muslim melecehkan Nuril secara verbal.** (BKTP/ K/1.4.7)

Berdasarkan data kode BKTP/ K/1.4.7 wartawan menggunakan gaya yang sama dalam mengonstruksikan sebuah peristiwa melalui pilihan tata bahasa di mana wartawan selalu menampilkan subjek (pelaku) yaitu Muslim dengan objek (korban) yaitu Nuril yang mengalami pelehan sebagai upaya untuk bersikap adil ketika mengonstruksikan sebuah berita kekerasan terhadap perempuan. Sebab, banyak sekali pada media lain memilih jenis tata bahasa dengan menyebutkan satu jenis partisipan saja (menghilangkan objek) sehingga memunculkan makna berbeda dalam interpretasi khalayak pembaca.

(26) Banyak dosen memanfaatkan relasi kuasa untuk melecehkan mahasiswanya. (BKTP/ IN/1.6.13)

Pada data kode BKTP/ IN/1.6.13 dengan kategori berita investigasi ternyata wartawan melakukan pilihan yang sama ketika mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam dalam hal ini di lingkungan kampus. Subjek (dosen) ditonjolkan dengan ditambah keterangan kata “banyak” dan juga menampilkan objek (mahasiswanya) untuk menampilkan sebuah peristiwa. Artinya, wartawan melakukan konstruksi pada pemberitaan di lingkungan kampus secara lugas dengan menyebutkan “banyak dosen” yang berarti peristiwa tersebut kerap terjadi karena oknum pelaku kekerasan seksual terhadap mahasiswanya juga banyak. Hal tersebut biasanya terjadi karena relasi kuasa dosen sehingga kerap berbuat diskriminasi kepada mahasiswanya dengan ancaman nilai. Penyebutan secara lugas dilakukan oleh wartawan terhadap objek yang diberitakan sebagai ciri media dan untuk memperjelas peristiwa sehingga tidak mengalami kekaburan makna oleh khalayak pembaca.

Data lain terkait dengan temuan tata bahasa jenis tindakan dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 178. Secara keseluruhan penggunaan tata bahasa jenis tindakan ditemukan pada pemberitaan kategori kasus dan investigasi untuk menampilkan suatu peristiwa dengan menyebutkan subjek dan objeknya. Artinya, media Tirto bersikap transparan karena menonjolkan pelaku maupun korban pada berita yang diproduksi.

2) Representasi dalam Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat merupakan gabungan antara anak satu kalimat dengan anak kalimat yang lain sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Gabungan antara anak kalimat tersebut akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti (Eriyanto, 2015: 294). Koherensi antara anak kalimat memiliki beberapa bentuk, yaitu: elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi. Dalam penelitian ini ditemukan tiga (3) jenis representasi dalam kombinasi anak kalimat dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id.

a) Elaborasi

Representasi dalam kombinasi anak kalimat dengan bentuk elaborasi yaitu anak kalimat yang satu menjadi penjelas anak kalimat yang lain di tandai dengan kata sambung “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya” (Eriyanto, 2015: 294). Dalam penelitian ini ditemukan 2 data (1,69%) bentuk elaborasi. Berikut temuan representasi dalam kombinasi anak kalimat dengan bentuk elaborasi, yaitu:

- (27) Selain WA, polisi juga menangkap kakak kandung WA, yakni AA (18). AA merupakan pelaku pemerkosa **yang** disertai dengan kekerasan seksual terhadap WA, **yang** menyebabkan adiknya itu hamil. (BKTP/ K/1.3.9)

Berdasarkan data kode BKTP/ K/1.3.9 ketika memproduksi sebuah berita kekerasan seksual terhadap perempuan pada dasarnya akan membuat

abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dapat digabungkan sehingga menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak pembaca untuk membentuk pengertian sesuai yang diharapkan oleh wartawan. Pada data di atas, wartawan menggunakan elaborasi kata hubung “yang” sebagai penjelas dari klausa sebelumnya yang menyatakan bahwa AA merupakan pelaku pemerkosaan dan diperjelas dengan disertai kekerasan seksual. Hal itu dilakukan oleh wartawan untuk menjelaskan peristiwa detail yang dialami oleh WA.

Data lain yang terkait dengan representasi dalam kombinasi anak kalimat dengan bentuk elaborasi dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 180.

b) Perpanjangan

Bentuk perpanjangan adalah anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain ditandai dengan kata hubung “dan” atau kontras antara satu kalimat dengan kalimat lain dengan kata hubung “tetapi” (Eriyanto, 2015: 294). Dalam penelitian ini ditemukan 3 data (2,54%) bentuk perpanjangan ditandai dengan kata hubung “tetapi”. Berikut bentuk perpanjangan dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

- (28) Dahlia dan pelaku memang menikah, **tetapi** sebagai usaha keluarga melindungi Dahlia, keluarga mengajukan perjanjian bahwa setelah menikah, mereka tetap tinggal terpisah dan tetap bersama keluarga masing-masing. (BKTP/ K/1.1.14)

Berdasarkan data kode BKTP/ K/1.1.14 wartawan menggunakan kata hubung “tetapi” melakukan perpanjangan dengan menggabungkan 2 fakta

yang bertentangan. Artinya, wartawan tidak serta merta menampilkan berita dengan hanya satu fakta saja, ia mencoba menggali fakta lain yang mungkin akan bertentangan sebagai upaya penguatan data untuk memberikan informasi kepada khalayak pembaca. Kata hubung “tetapi” dilakukan sebagai bentuk pertentangan dari tindakan melakukan pernikahan pada korban perkosaan bahwasanya tindakan tersebut dilakukan hanya untuk melindungi korban dari stigma negatif masyarakat.

(29) Kisah ini kami kumpulkan dari tiga kampus, **tetapi** tanpa menyebut nama universitas tersebut atas permintaan korban. (BKTP/ IN/1.6.14)

Pada contoh (29) di atas penggunaan representasi dalam kombinasi anak kalimat jenis perpanjangan ditandai dengan kata “tetapi”. Dalam menyampaikan fakta bahwa berdasarkan hasil investigasi yang telah dilakukan terkait dengan kisah-kisah pelecehan seksual yang dialami di lingkungan kampus oleh beberapa perempuan. Selain itu, sebagai upaya untuk mengungkap peristiwa tersebut yang memang selama ini sudah menjadi rahasia umum serta untuk mencoba membuka ruang ramah dan kesadaran terhadap para perempuan dalam menyikapi bentuk pelecehan seksual yang dialami pada lingkungan kampus. Wartawan memilih kata hubung yang kontras yaitu “tetapi” untuk menutupi identitas universitas yang dimaksud.

Data lain terkait dengan representasi dalam kombinasi anak kalimat dalam bentuk perpanjangan dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 181.

c) Mempertinggi

Mempertinggi merupakan salah satu bentuk koherensi antara anak kalimat yaitu anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dibandingkan anak kalimat yang lain (Eriyanto, 2015: 294). Dalam penelitian ditemukan 8 data (6,77%) bentuk mempertinggi yang ditandai dengan kata hubung “karena” dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Berikut data representasi dalam kombinasi anak kalimat dengan bentuk mempertinggi, yaitu:

(30) Seorang remaja berusia 15 tahun dihukum **karena** mengaborsi kandungan-nya. (BKTP/ K/1.2.6)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.2.6 wartawan menggunakan bentuk mempertinggi agar dapat menjelaskan anak kalimat sebelumnya. Dalam konteks ini seorang remaja 15 tahun dihukum oleh Pengadilan Negeri karena mengaborsi kandungannya. Artinya, wartawan ingin menjelaskan penyebab mengapa anak perempuan tersebut bisa dihukum untuk membangun pengertian sekaligus menjawab kemungkinan pertanyaan yang muncul dibenak khalayak pembaca.

(31) Nuril didakwa melanggar Pasal 27 ayat (1) UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) **karena** menyebarkan konten bermuatan asusila-rekaman percakapan telepon antara dirinya dengan mantan kepala sekolah SMAN 7 Mataram, Muslim. (BKTP/ K/1.4.8)

Berdasarkan data kode BKTP/ K/1.4.8 wartawan menampilkan berita secara lengkap ketika memproduksi berita kekerasan seksual terhadap perempuan menggunakan pilihan koherensi lokal mempertinggi untuk

menjelaskan penyebab terjadinya seorang perempuan (Ibu Nuril) dapat dipenjarakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengonstruksikan pemikiran pembaca agar cenderung lebih pro terhadap korban (Ibu Nuril) yang notabene mengalami pelecehan seksual namun ia justru dipenjarakan karena terjerat tindak pidana UU TE.

(32) Teman kerjanya dipaksa berhubungan seksual oleh manajer pabrik **karena** saat itu ia membutuhkan biaya berobat untuk ibunya. (BKTP/IN/1.9.9)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.9.9 termasuk ke dalam kategori berita investigasi yang dilakukan oleh wartawan. Pada media *online* Tirto.id memproduksi berita media Tirto.id juga menggunakan bentuk mempertinggi untuk menjelaskan alasan terjadinya sebuah peristiwa agar fakta-fakta dapat tersampaikan secara komprehensif kepada khalayak pembaca karena sesuai dengan lajur yang dipilih media Tirto.id adalah lajur presisi jurnalisisme.

Data yang sama terkait dengan representasi dalam kombinasi anak kalimat dalam bentuk mempertinggi dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 181. Secara keseluruhan representasi dalam kombinasi anak kalimat yang digunakan oleh wartawan dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan baik kategori kasus dan investigasi menampilkan penjelasan yang detail dari suatu peristiwa kekerasan seksual terhadap perempuan sesuai dengan genre berita Tirto.id yaitu *indepth*. Hal

tersebut dilakukan agar memberikan informasi yang mendalam terkait suatu peristiwa.

3) Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Representasi ini berhubungan dengan bagaimana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain dengan cara menyejajarkan beberapa pendapat dalam satu kohesi. Menunjukkan praktik yang ingin disampaikan oleh wartawan. Wartawan akan memiliki posisi mendukung, bertentangan, ataupun mencoba bersikap netral walaupun masih dapat dilihat kecenderungan praktik yang dilakukan oleh wartawan.

Fairclough (1995) mengatakan paling tidak ada tiga bentuk bagaimana pernyataan ditampilkan dalam teks. *Pertama*, mengutip secara langsung apa inti yang dikatakan oleh aktor. *Kedua*, dengan meringkas apa inti yang disampaikan oleh aktor. *Ketiga*, lewat evaluasi yaitu pernyataan aktor dievaluasi kemudian ditulis ke dalam berita. Dalam representasi rangkaian antarkalimat ditemukan kecenderungan yang dilakukan oleh wartawan dalam praktik memproduksi teks berita adalah mendukung suatu ide dominan dan juga ditemukan bentuk bertentangan dalam menyampaikan sebuah permasalahan. Hal tersebut menjadi fokus analisis dalam rangkaian antarkalimat sebab penyusunan kalimat bukanlah sekedar rangkaian teknis wartawan belaka, tetapi terdapat kemungkinan memberikan makna tertentu pada khalayak.

Pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id ditemukan representasi dalam rangkaian antarkalimat yang

mendukung ide dominan tertentu baik kategori berita kasus dan investigasi. Praktik yang dilakukan oleh wartawan dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan cenderung dengan menampilkan dukungan pada ide dominan yang ada di dalam berita terbukti dengan menyertakan pendapat-pendapat beberapa ahli untuk mendukung ide tersebut. Dalam hasil penelitian ditemukan 9 data (7,62%) mendukung suatu ide dominan dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Berikut beberapa contoh yang dibahas terkait dengan representasi dalam rangkaian antarkalimat yang mendukung, yaitu:

- (33) “Tau apa yang dilakukan warga mengetahui anak ini diperkosa aki-aki bau tanah? Dia dinikahkan dengan pemerkosanya,” sambung Jiemi. Baginya, ini sama saja dengan membiarkan perkosaan terhadap Lisa kembali terjadi di kemudian hari. Ia pun berpendapat bahwa trauma dan perubahan perilaku serta kemampuan berpikir Lisa adalah hasil akumulasi kejadian perkosaan dan keadaan terpaksa menikah dengan si pemerkosa.

Alih-alih dapat memperbaiki hidup si penyintas, pernikahan yang dilakukan secara terpaksa setelah tragedi perkosaan justru berpotensi memperburuk situasi, demikian psikolog yang akrab disapa Ella ini.

“Menikah, terutama dengan pelaku pemerkosaan, menurut saya bukan solusi, baik untuk menangkal stigma maupun untuk kondisi penyintas dan bayinya, malah akan menambah masalah,” ungkap psikolog yang berfokus pada bidang klinis anak ini.

Setali tiga uang dengan pendapat Ella, Zuma pun menyatakan bahwa pilihan menikahkan penyintas perkosaan, terlebih yang masih muda, bukanlah pilihan bijaksana. (BKTP/ K/1.1.15)

Berdasarkan contoh (33) representasi dalam rangkaian antarkalimat wartawan mendukung ide dominan pada judul berita

“Episode Baru Tragedi Penyintas Perkosaan: Paksaan Menikah”. Dalam merangkai kalimat dengan kalimat pada berita tersebut wartawan mengonstruksikan pemberitaan ini ke arah ketidakberpihakan media atas peristiwa menikahkan korban dengan pelaku pemerkosaan. Hal tersebut didukung dengan kata “paksaan”. Artinya, wartawan mencoba menggiring opini publik untuk juga bersikap kontra dengan peristiwa/budaya menikahkan korban dengan pelaku perkosaan. Hal yang mendukung lainnya dalam ide tersebut adalah pemilihan narasumber dari berbagai pihak dalam konteks ini, yaitu: Ella dan Zuma yang tanggapan hasil wawancaranya mengarah pada kesamaan pemikiran bahwa menikahkan korban dengan pelaku pemerkosaan suatu tindakan yang tidak bijaksana.

- (34) Nuril didakwa melanggar Pasal 27 ayat (1) UU Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) karena menyebarkan konten bermuatan asusila-rekaman percakapan telepon antara dirinya dengan mantan kepala sekolah SMAN 7 Mataram, Muslim.

Relawan South East Asia Freedom of Expression Network (Safenet) Furqan Ermansyah mengatakan masifnya dukungan terhadap Nuril bisa diartikan sebagai bentuk keresahan masyarakat terhadap UU ITE.

Kenapa UU ITE bermasalah? Menurut Furqan, karena aturan tersebut kerap jadi alat membungkam kebebasan berekspresi, termasuk pendapat kritis warga negara. Kasus Nuril dianggap Furqan lebih parah karena ibu tiga anak itu bukan orang yang menyebarkan rekaman percakapan.

Relawan Paguyuban Korban UU ITE (Paku ITE) ITE Anindya berpendapat serupa. Menurutnya perkara yang menimpa Nuril, juga dia sendiri pada Agustus lalu, adalah bukti UU ITE sangat

mungkin menyulitkan korban pelecehan seksual. (BKTP/K/1.4.9)

Berdasarkan data kode (BKTP/K/1.4.9) wartawan melakukan konstruksi berbeda pada judul berita “Kasus Baiq Nuril: Saat UU ITE Mempidanakan Korban Kekerasan Seksual”. Diksi “korban” memberikan penekanan pada Nuril dengan kata “korban” sebagai orang yang mengalami sesuatu yang merugikan dirinya. Wartawan menekankan pada ide yang dominan yaitu mendukung Nuril untuk terlepas dari jeratan kasus karena melanggar UU ITE. Hal ini juga dilakukan untuk mempengaruhi pembaca berita agar dapat berempati pada Nuril karena dinilai menerima ketidakadilan.

Wartawan mencari sumber yang mendukung ide tersebut dengan mewawancarai beberapa relawan dan pakar ahli dibidangnya untuk mengemukakan pendapatnya terkait dengan kasus yang menimpa Nuril dan tentu saja pernyataan dari beberapa relawan dan ahli mendukung atas kebebasan Nuril dengan beberapa analisis dan pandangan mereka. Selain itu, banyak juga pihak terkait yang pro terhadap nasib Nuril, mereka menyuarakan bentuk dukungan dengan #SaveIbuNuril. Hal tersebut juga ditampilkan dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

(35) Kisah Rose, Putri, Ayu, Yasmin adalah sekelumit kasus pelecehan seksual di kampus yang berhasil dihimpun *Tirto*. Beberapa cerita tak bisa kami bagikan karena menghormati keputusan korban. Alasannya? Kebanyakan dari mereka ingin melindungi identitas diri dari stigma.

“Gue bisa paham kenapa pada akhirnya banyak yang enggak mau bercerita,” kata Rose. “Karena ini memang enggak gampang. Pertaaruhannya bakal panjang banget.”

Pertama, karena kebanyakan orang masih tak mengenal bentuk-bentuk pelecehan seksual. Kebanyakan hanya akan menganggap beberapa contoh kejadian di atas cuma bercanda. “Entar gue yang dikira terlalu sensitif, cari perhatian, dan ujungnya masih disalah-salahkan,” kata Rose. Alasan serupa diungkapkan Putri, Ayu, dan Yasmin. (BKTP/IN/1.6.16)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.6.16 berita yang berjudul “Cerita Pelecehan Seksual di Kampus: Dosen Mesum Jadi Rahasia Umum” wartawan menampilkan ide dominan terkait dengan perspektif masyarakat dan perempuan itu sendiri yang mengalami pelecehan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual belum dikenal secara baik. Hal tersebut terjadi karena kurangnya edukasi seks kepada para perempuan sehingga sering menganggap bahwa perilaku yang sudah masuk ke ranah pelecehan seksual dianggap suatu “candaan” dan diterima oleh korban serta dampak yang akan muncul yakni perilaku menormalisasikan bentuk-bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan. Dalam data di atas ditampilkan bentuk yang mendukung ide tersebut dengan menampilkan pernyataan yang sama tetapi dengan berbagai narasumber dalam hal ini perempuan-perempuan yang mengalami pelecehan seksual.

(36) Sofia Rahmawati, konselor dari Rifka Annisa, sebuah pusat krisis dan lembaga nirlaba yang berfokus pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan berbasis di Yogyakarta, menyarankan agar korban mendatangi lembaga-lembaga nirlaba seperti mereka atau lembaga serupa.

Lembaga-lembaga ini memiliki terapis dan konselor yang sudah terlatih. Korban akan dipulihkan secara psikologis dengan jaminan kerahasiaan identitas. Namun, keputusan untuk ingin atau tidak konseling tetap tergantung penyintas. Lembaga seperti Rifka tidak bisa memaksa.

Menurut Sophia Hage, kampus perlu membuat campus crisis center atau tempat pengaduan bagi mahasiswa yang jadi korban pelecehan seksual. Organisasi-organisasi macam HopeHelps setidaknya harus disediakan di tiap fakultas, dengan dukungan kebijakan yang kuat. (BKTP/IN/1.7.14)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.7.14 terdapat koherensi lokal antara rangkaian kalimat yang mendukung suatu ide tertentu. Dalam berita yang termasuk ke dalam kategori investigasi ini wartawan bersikap pro terhadap penyediaan lembaga-lembaga nirlaba yang berfokus pada penghapusan kekerasan seksual terhadap perempuan. Terbukti dengan memilih narasumber dari salah satu nirlaba yang peduli dengan fenomena saat ini. Kemudian didukung dengan pendapat narasumber lainnya yang juga memberikan pernyataan bahwa seharusnya kampus membuat layanan pengaduan yang mengalami kekerasan seksual pada perempuan seperti HopeHelps yang sudah ada sebelumnya. Artinya, wartawan memiliki maksud untuk menggiring pikiran pembaca terutama yang memiliki wewenang agar mendukung gerakan tersebut untuk membentuk layanan pengaduan di seluruh kampus Indonesia.

- (37) Ajeng menilai beragam pelecehan seksual terhadap para buruh perempuan di KBN Cakung masih dipandang "tabu". Meski ada posko pelaporan pelecehan seksual di pos keamanan, para buruh enggan melapor karena ada tekanan sosial, di antaranya pandangan negatif dari pekerja lain.

“Karena anggapannya ketika masuk ke posko pembelaan buruh perempuan, maka kamu adalah korban,” ujar Ajeng.

Donna dari Perempuan Mahardhika mengungkapkan pelecehan seksual di kawasan industri Cakung menjadi hal "lumrah" sejak puluhan tahun lalu.

Masalahnya, perusahaan abai atas perkara ini, lebih sering mengingkari ada predator seksual di pabriknya, apalagi jika pelaku adalah bos perusahaan. Pihak pabrik menolak upaya konfirmasi *Tirto* atas kasus-kasus pelecehan seksual ini.

Manajemen pabrik memilih menutupi kasus ketimbang memperkarakan karena menganggap kasus itu adalah "aib." Buruh memilih bungkam, sangat mungkin ketakutan, ketika diminta melapor. Usaha melapor ke kepolisian setempat pun ribet dan bertele-tele. (BKTP/IN/1.9.10)

Berdasarkan data BKTP/IN/1.9.10 wartawan menampilkan fenomena bahwa dalam kontes di Pabrik Cakung yang notabeneanya sudah ada posko pengaduan yang mengalami pelecehan seksual justru tidak digunakan semana semestinya dikarenakan paradigma yang terbentuk di dalam pikiran para buruh perempuan yang keliru. Mereka beranggapan kalau sudah masuk ke posko tersebut artinya mereka sudah menjadi korban dan mendapatkan cibiran dari berbagai pihak. Selain itu, didukung dengan fakta bahwa peristiwa seperti itu sudah dianggap lumrah dan diterima oleh para buruh sebab pelaku-pelakunya biasanya memiliki wewenang penuh atas perpanjangan kontrak kerja mereka.

Alhasil, para buruh perempuan memilih bungkam agar tetap dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Fenomena-fenomena semacam ini akan terus berjalan apabila tidak adanya tindak lanjut. Untuk itu, media *online* *Tirto* melalui hasil investigasinya

mencoba menguak peristiwa tersebut dan membuka perspektif yang keliru selama ini serta menuntut para pelaku kejahatan seksual menerima hukuman yang setimpal agar tidak terjadi lagi kasus-kasus tersebut di lingkungan pabrik.

Beberapa data lain terkait dengan representasi dalam rangkaian antarkalimat dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 184. Secara keseluruhan wartawan mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual dengan representasi dalam rangkaian antarkalimat yang mendukung ide dominan yaitu pro terhadap perempuan yang mengalami kekerasan seksual ditandai dengan bentuk evaluasi, meringkas, dan mengutip pernyataan narasumber yang cenderung memberikan penjelasan penyebab, bagaimana bertahan sebagai penyintas perkosaan. Hal tersebut mengindikasikan sikap pro terhadap penyintas. Apabila dilihat dari latar belakang narasumber yang dikutip pernyataannya sebagian besar merupakan orang-orang yang berkecimpung dalam ranah pro perempuan.

b. Relasi

Relasi termasuk aspek yang dianalisis untuk melihat bagaimana relasi berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Paling tidak ada tiga kategori yang termasuk ke dalam partisipan utama di dalam media, yaitu: wartawan (termasuk di dalamnya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio, khalayak media, dan partisipan publik (termasuk, ahli tertentu, politisi, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan, dan sebagainya) (Eriyanto, 2015: 300).

Pada aspek relasi ini dilihat bagaimana hubungan antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik, baik politisi, pengusaha dengan khalayak, dan antara khalayak dengan partisipa publik tadi. Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis relasional yang dibuat oleh wartawan ketika mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan, yaitu: relasi wartawan-partisipan dan relasi wartawan-partisipan-khalayak.

1) Wartawan-Partisipan

Relasi antara wartawan dan partisipan yang dibuat oleh wartawan dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada teks berita sebanyak 5 data (4,23%). Ditemukan 3 data kategori berita kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan 2 data kategori berita investigasi kekerasan seksual terhadap perempuan. Berikut beberapa data relasi wartawan-partisipan dalam media *online* Tirto.id pada data, yaitu:

- (38) Mayoritas penyintas perkosaan merasa dirinya kotor dan merasa tidak punya masa depan cerah. Tidak cukup beban pikiran negatif seperti ini, mereka pun mesti menghadapi stigma buruk dan perlakuan tidak mendukung dari lingkungan sekitar seperti sikap menyalahkan. Ada juga yang mengalami teror atau tekanan dari keluarga besar, teman, dan tetangga setelah kasus perkosaan penyintas terkuak, bahkan setelah penyintas menikah, entah dengan pelaku atau orang lain.

“Menikah, terutama dengan pelaku pemerkosaan, menurut saya bukan solusi, baik untuk menangkal stigma maupun untuk kondisi penyintas dan bayinya, malah akan menambah masalah,” ungkap psikolog yang berfokus pada bidang klinis anak ini. (BKTP/K/1.1.6)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.1.6 berita yang dibuat menggambarkan relasi antara wartawan dengan partisipan. Relasi yang ditampilkan setara antara wartawan dan partisipan publik (psikolog). Partisipan di sini adalah seorang psikolog melalui pernyataannya bahwa menikahkan pelaku perkosaan dengan penyintas bukan solusi yang tepat apalagi didasari untuk menghilangkan stigma yang muncul di masyarakat. Dalam berita di atas terdapat relasi yang setara antara wartawan dengan partisipan publik (psikolog) sebelum pernyataan partisipan publik dikutip secara langsung oleh wartawan, terlebih dahulu ada pernyataan dari wartawan bahwa penyintas perkosaan kerap mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Artinya, ada keberpihakan yang ditonjolkan dari relasi wartawan dengan partisipan publik (psikolog) terhadap para penyintas perkosaan.

- (39) UU ITE sangat mungkin menyulitkan korban pelecehan seksual ketika hendak bersuara, padahal tanpa UU ITE saja, korban jarang mau cerita. Furqon merupakan salah seorang relawan yang menemani Nuril sejak awal perkara. Furqon menganggap Nuril tidak bersalah karena ia adalah korban pelecehan. Merekam percakapan kepala sekolah adalah upaya pembelaan diri. Relawan Paguyuban Korban UU ITE (PAKU ITE) Anindya berpendapat serupa. Menurutnya perkara yang menimpa Nuril, juga dia sendiri pada Agustus lalu adalah bukti UU ITE sangat mungkin menyulitkan korban pelecehan seksual. (BKTP/K/1.4.10)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.4.10 berita terhadap relasi antara wartawan-partisipan. Partisipan dalam berita ini adalah dua orang relawan. Terdapat relasi yang setara antara wartawan dengan partisipan publik (relawan). Dalam konteks ini ada keberpihakan terhadap penyintas (Nuril) yang divonis bersalah karena melanggar UU ITE. Hal tersebut terbukti

dengan *lead* berita yang ditampilkan wartawan bahwa adanya UU ITE menyulitkan korban pelecehan untuk bersuara dengan penggunaan frase “menyulitkan korban”. Kemudian didukung dengan pernyataan dari kedua partisipan publik yang sama-sama berpihak pada penyintas (Nuril).

- (40) Eksploitasi kerja kontrak yang mengikat para buruh perempuan di pabrik-pabrik garmen di Kawasan Berikat Nusantara (BKN) Cakung, Jakarta Utara, melanggengkan pelecehan dan kejahatan seksual. Hal ini terjadi di pabrik tempat kerja Linda. Ajeng menilai beragam pelecehan seksual terhadap para buruh perempuan di KBN Cakung masih dipandang ‘tabu’. Meski ada posko pelaporan pelecehan seksual di pos keamanan, para buruh enggan melapor karena ada tekanan sosial, di antaranya pandangan negatif dari pekerjaan lain. “Karena anggapannya ketika masuk ke posko pembelaan buruh perempuan, maka kamu adalah korban,” ujar Ajeng.

Dona dari Perempuan Mahardika mengungkapkan pelecehan seksual di kawasan industri Cakung menjadi hal “lumrah” sejak puluhan tahun lalu. (BKTP/1.9.11)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.9.11 berita kategori investigasi juga diproduksi oleh media Tirto.id terdapat relasi antara wartawan-partisipan. Partisipan dalam berita ini adalah partisipan publik (Ajeng dan Dona). Kedua partisipan publik berasal dari lembaga yang berfokus pada perempuan. Relasi wartawan dengan partisipan publik terbukti dengan pernyataan wartawan sebelum dilanjutkan dengan dua kutipan dari narasumber yang sama-sama berpihak pada korban yaitu para buruh perempuan yang mengalami eksploitasi. Di dalam berita ini ada keberpihakan dari wartawan kepada partisipan sehingga memiliki hubungan ketika mengonstruksikan berita kekerasan terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id.

- (41) Dalam hukum ketenagakerjaan di Indonesia, sistem kerja kontrak hanya berlaku paling lama dua tahun dan hanya boleh diperpanjang selama setahun berikutnya. Lebih dari tiga tahun, perusahaan wajib mengikat pekerja sebagai karyawan tetap.

Hukum ketenagakerjaan di Indonesia mengenal sanksi pidana terhadap perusahaan yang melanggar aturan perburuhan. Namun, menurut Riri Khariroh dari Komisioner Komnas Perempuan, sanksi tegas ini jarang dilakukan pemerintah karena seringkali “kecolongan”

Pendek kata, eksploitasi tenaga buruh perempuan masih berada di wilayah remang-remang, jarang disorot dan mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. (BKTP/IN/1.10.7)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.10.7 relasi wartawan-partisipan ditemukan dalam berita ini. Partisipan publik dalam berita ini adalah (Riri dari Komisararis Komnas Perempuan). Dalam berita ini terdapat relasi antara wartawan dengan partisipan ditandai dengan keberpihakan wartawan kepada para buruh perempuan ketika mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan. Terdapat pernyataan dari referensi terkait hukum ketenagakerjaan di Indonesia dinyatakan oleh wartawan kemudian didukung dengan pernyataan dari narasumber yang memiliki persepsi sama terkait dengan sistem perburuhan di Indonesia. Artinya, terdapat relasi setara antara wartawan dengan partisipan publik.

Data lain terkait dengan relasi antara wartawan-partisipan pada lampiran 1 halaman 196.

2) Wartawan-Partisipan-Khalayak

Pada teks pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan ditemukan aspek relasi antara wartawan-partisipan-khalayak. Hasil penelitian

menemukan 3 data (2,54%) dalam pemberitaan media *online* Tirto.id. Berikut data relasi antara wartawan-partisipan-khalayak dalam berita pada data, yaitu:

- (42) Berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan tahun 2018, 31 dari seluruh kekerasan di ranah privat merupakan kekerasan seksual. Angka tersebut menduduki peringkat tertinggi kedua setelah kekerasan fisik (41 persen), dan diikuti oleh kekerasan psikis (15 persen), dan kekerasan ekonomi (13 persen)”
“Sebenarnya kalau perkosaan itu kan terjadi karena sistem masyarakat patriarki, perempuan menjadi objek, menjadi milik seseorang, tidak berhak atas diri sendiri. Seringkali laki-laki dibesarkan dengan sistem [patriarkis]: jika dia ingin sesuatu, dia bisa mendapatkannya,” ujar Livia. (BKTP/K.1.3.11)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.3.11 terdapat relasi antara wartawan-partisipan-khalayak. Wartawan menampilkan data berdasarkan catatan tahunan Komnas Perempuan terkait kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi pada tahun 2018. Kemudian wartawan menampilkan pernyataan partisipan publik (ilmuan) dalam menganggapi suatu peristiwa perkosaan dan di dalam pernyataan partisipan publik tersebut terdapat relasi ke khalayak pembaca ditandai dengan “sistem masyarakat patriarki”. Artinya, partisipan publik memberikan informasi dan mengajak khalayak pembaca untuk ikut serta berpikir akan peristiwa tersebut bisa terjadi karena sistem budaya yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut terdapat relasi antara wartawan, partisipan publik, dan khalayak pembaca dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id.

- (43) Kampus-kampus itu secara terpisah punya tabiat buruk yang terendus sebagai sebuah pola, yakni memelihara dosen-dosen mesum sebagai rahasia umum. Tak heran, kasus kejahatan seksual di kampus memang lebih jarang terdengar beredar di media ketimbang kasus kejahatan seksual kepada anak.

“Di negara kita, kekerasan seksual sering dikaitkan dengan moralitas, apalagi kalau terjadi pada perempuan dewasa. Kalau pada anak-anak, jelas semua orang pasti mengutuk pelaku,” ujar Shopia Hage, salah satu pendiri Yayasan Lentera Sintas Indonesia. (BKTP/IN/1.7.15)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.7.15 terdapat relasi antara wartawan-partisipan-khalayak. Wartawan mengonstruksikan bahwa kampus-kampus mendiamkan perilaku dosen mesum. Kemudian terdapat kutipan pernyataan dari partisipan publik yang mendukung pernyataan yang dibuat oleh wartawan sebelumnya sehingga terlihat relasi antara keduanya. Selanjutnya, dalam pernyataan tersebut ternyata partisipan publik menggunakan kata “kita” yang berarti mengikutsertakan semuanya termasuk khalayak pembaca ke dalam situasi realitas itu terjadi yaitu di Indonesia. Hal tersebut mendukung terjadinya sebuah relasi antara wartawan-partisipan-khalayak dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id

Berikut data yang sama terkait dengan relasi antara wartawan-partisipan-khalayak terdapat dalam lampiran 1 halaman 199. Secara keseluruhan terdapat relasi yang dibangun oleh wartawan Tirto.id dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang menampilkan relasi mendukung suatu ide dominan bahwa kekerasan terjadi karena adanya budaya patriarki dan berpihak pada perempuan-perempuan penyintas.

c. Identitas

Aspek identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksikan dalam teks pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media Tirto.id. dalam hal ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Apakah wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak atau menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri? (Eriyanto, 2015: 303).

Dalam proses identitas bukan hanya dilihat dari apa yang dilekatkan dan berkaitan dengan wartawan saja, tetapi juga bagaimana partisipan publik diidentifikasi, dan bagaimana khalayak diidentifikasi dengan cara mewawancarai. Proses wawancara akan berbeda sesuai dengan narasumber apakah seorang partisipan publik (ilmuan, ulama, ahli, politisi, dan sebagainya) atau dengan partisipan/objek yang dikenakan yaitu korban. Dalam penelitian ini ditemukan 2 cara wartawan menampilkan identitasnya pada berita yang dimuat yaitu mengidentifikasi dengan partisipan publik dan mengidentifikasi dengan partisipan (korban).

1) Identifikasi dengan Partisipan Publik

Wartawan mengidentifikasi dengan partisipan publik untuk menampilkan data-data pada berita secara akurat dan memberikan informasi kepada khalayak terkait sebuah peristiwa dari kacamata ahli yang berkecimpung dalam hal tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan 7 data (5,93%) yang mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap

perempuan dengan menampilkan identitas partisipan publik. Berikut temuan dalam penelitian berupa identifikasi dengan partisipan publik terdapat pada data, yaitu:

- (44) Kepada Tirto Jiemi bercerita, kemampuan membedakan realitas dan bayangan-bayangan di kepala Lisa memburuk pasca-perkosaan. “Ada ketakutan luar biasa, avoidance ketika disinggung soal peristiwa perkosaan yang dialaminya,” katanya. Ia dan rekan-rekan yang menangani Lisa menilai jiwa berat yang dialami perempuan itu tergolong post traumatic stress disorder. Kondisi ini disebabkan tragedi berlapis yang dialami Lisa. Tidak hanya sekali, perempuan ini mengalami perkosaan untuk kali kedua oleh seorang laki-laki lain ketika ditampung di rumah salah satu petinggi desanya. (BKTP/K/1.1.7)

Berdasarkan konteks di atas penutur yaitu dr. Jiemi (dr spesialis jiwa) dan mitra tutur yaitu wartawan Tirto.id mengungkapkan tentang keadaan korban perkosaan. Pada contoh (44) di atas wartawan menampilkan identitasnya dalam mengonstruksikan berita kekerasan seksual terhadap perempuan berupa identifikasi dengan partisipan publik. Dalam hal ini wartawan mewawancarai narasumber (dokter spesialis jiwa) yang sedang menangani kasus pemerkosaan. Wartawan mengajukan pertanyaan kepada partisipan publik terkait dengan keadaan Lisa pasca mengalami perkosaan. Hal tersebut dilakukan oleh wartawan untuk menguatkan data dari sudut pandang yang terpercaya. Secara otomatis narasumber akan memberikan respon terkait dengan kondisi Lisa secara medis dan menggunakan bahasa yang ilmiah seperti: *avoidance* dan *traumatic stress disorder*.

- (45) Pakar Hukum Pidana Universitas Parahyangan Agustinus Pohan mengatakan hakim tidak tepat menghukum WA. Ia berpendapat ada aspek kejiwaan/ psikologis yang tidak dipertimbangkan.

“Seandainya aborsi itu di luar 40 hari kehamilan, pidana tersebut tidak tepat. Masih ada cara lain yang mempertimbangkan aspek kejiwaan korban,” kata Agustinus kepada Tirto, Senin (23/7/2018) (BKTP/K/1.2.9)

Berdasarkan data kode BKTP/K/1.2.9 wartawan menampilkan identitasnya melalui identifikasi dengan partisipan publik yaitu pakar hukum Universitas Parahyangan, Agustinus Pohan. Mengidentifikasi partisipan publik yang memahami persoalan hukum yang menjerat WA merupakan salah satu cara wartawan mengumpulkan data secara komprehensif sekaligus menekankan pada sikap kontra terhadap keputusan pengadilan yang menjatuhkan hukuman. Dalam identifikasi dengan partisipan publik wartawan mengajukan sejumlah pertanyaan dengan partisipan publik (Agustinus Pohan). Pertanyaan tersebut direspon secara baik dibuktikan dengan pernyataan Agustinus melalui pandangan ilmu hukum untuk menganalisis kasus tersebut.

- (46) Seingat Salsa, ada 30 kasus pelecehan seksual yang terekam terjadi di UI selama 2015-2016. Sementara setahun terakhir jumlahnya lebih dari 10 kasus. “Tapi, belum diklasifikasikan: mana laporan yang memang datang dari UI, mana yang datang dari orang luar,” ujarnya.

Laporan-laporan itu bersifat rahasia. Dari total belasan pengurus utama, tak semua anggota HopeHelps bisa mengakses laporan pengaduan tersebut. Hal ini dilakukan karena identitas korban sangat dilindungi, terang Salasa. (BKTP/IN/1.7.16)

Pada data kode BKTP/IN/7.16 wartawan menampilkan identitasnya melalui identifikasi dengan partisipan publik. Identifikasi yang dimaksud di sini adalah mengajukan pertanyaan kepada partisipan publik yang dipilih untuk mendukung sebuah berita kategori investigasi yaitu Salsa ketua HopeHelps. Pihak partisipan publik memberikan respon dan respon tersebut dicantumkan secara langsung sebagai data fakta yang dapat menguatkan kedalaman isi berita kekerasan terhadap perempuan dalam ranah kampus.

Berikut data yang sama terkait dengan aspek identitas pada bagian identifikasi dengan partisipan publik yaitu pada lampiran 1 halaman 202.

2) Identifikasi dengan Partisipan (Korban)

Pada aspek identitas berupa identifikasi dengan partisipan (korban). Ditemukan 4 data (3,38%) pada kategori kasus dan investigasi dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto. Berikut beberapa contoh identitas di mana wartawan melakukan identifikasi dengan partisipan korban, yaitu:

- (47) Banyak pertanyaan yang menyentuh isu sensitif yang diajukan secara tidak sensitif oleh polisi,” ujar Agni pada 8 Februari 2019 untuk kolaborasi #NamaBaikKampus. “Dan itu mempengaruhi kondisi psikisku keesokan harinya.” (BKTP/K/1.5.9)

Pada contoh (47) di atas wartawan menampilkan identitasnya pada berita kategori kasus melalui identifikasi dengan partisipan korban. Dalam konteks ini topik wacana yaitu peristiwa integrasi polisi dengan partisipan antara Agni

dan wartawan Tirto.id. Hal tersebut terbukti dengan mengajukan pertanyaan kepada korban (Agni) terkait dengan perilaku polisi terhadap kasus yang menyimpannya. Pernyataan penutur ditampilkan dengan kutipan langsung oleh wartawan untuk menampilkan identitasnya ke dalam pemberitaan kekerasan tersebut.

- (48) Kami bertemu dengan empat korban yang bersedia menceritakan pengalamannya dilecehkan dosen. Beberapa korban lain, yang punya pengalaman serupa, enggan mengisahkan ulang karena trauma. (BKTP/IN/1.6.18)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.6.18 wartawan menampilkan identitasnya pada kategori berita investigasi melalui identifikasi partisipan (korban) dengan mengajukan pertanyaan pada korban secara langsung terkait dengan peristiwa yang terjadi dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto. Dalam konteks ini Tirto bertemu dengan empat korban yang bersedia menceritakan kisah pelecehan seksual yang pernah mereka alami.

- (49) Teman Linda itu hamil dan dipaksa oleh pacarnya untuk menggugurkan kandungan, seraya diancam dilarang mengisahkan cerita tersebut.
“Kalau dia cerita ke orang-orang kalau dia gugurkan kandungan, kontrak kerjanya akan diputus lewat (orang) manajemen yang dikenal oleh pacarnya,” ujar Linda. (BKTP/IN/1.9.12)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/1.9.12 wartawan menampilkan identitasnya melalui identifikasi dengan partisipan dalam hal ini adalah korban pelecehan. Wartawan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan narasumber

sebagai korban. Pertanyaan tersebut dijawab oleh korban secara langsung baik kisah pribadi ataupun kisah yang dialami oleh temannya. Namun, diketahui secara pasti oleh partisipan. Dalam konteks ini kutipan langsung sebagai data dimunculkan oleh wartawan untuk menguatkan fakta-fakta hasil investigasi bahwa terjadinya peristiwa kekerasan seksual terhadap perempuan.

(50) Mita kerap mendengar cerita dari rekan-rekan kerjanya bahwa perjuangan menjadi karyawan tetap bukan hal mudah. (BKTP/IN.1.10.8)

Berdasarkan data kode BKTP/IN.1.10.8 wartawan menampilkan identitasnya dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan melalui identifikasi dengan partisipan dalam hal ini korban kekerasan (Mita). Wartawan mengajukan pertanyaan kepada narasumber terkait dengan perilaku-perilaku yang acap kali mereka terima selama menjadi buruh pabrik perempuan. Kata “perjuangan” di dalam pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa banyak sekali perlakuan yang tidak menyenangkan untuk sampai pada tujuan menjadi buruh pabrik tetap. Wartawan mengidentifikasi dengan partisipan (korban) secara langsung menjadi kekuatan tersendiri dalam mengonstruksikan pemberitaan karena mendapatkan data yang valid berdasarkan investigasi.

2. Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Dimensi Praktik Wacana (Meso Struktur)

Berdasarkan analisis data maka pada tahap dimensi praktik wacana dilakukan dengan interpretasi untuk melihat hubungan antara proses diskursif (produktif dan interpretatif). Pada tahapan praktik wacana ini tidak akan terlepas dari unsur

intertekstualitas yang dikemukakan oleh Fairclough berdasarkan pemikiran Kestava dan Bahktin (Fairclough, 1995: 9). Intertekstualitas akan berkaitan dengan bagaimana wartawan sebagai pembuat teks akan memberitakan peristiwa dengan aneka suara dari begitu banyaknya pandangan dan suara. Hal tersebut akan memperkuat untuk melihat proses produksi dan konsumsi teks yang disajikan oleh media *online* Tirto id dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Dimensi inilah yang menenggarai antara dimensi teks (struktur mikro) dan selanjutnya berhubungan dengan konteks teks (struktur meso) sampai pada dimensi praktik sosial-budaya (makro struktur) dalam mengonstruksikan berita media akan terlihat membawa dan menyebarkan sebuah ideologi dalam teks yang diproduksi.

Signifikan intertekstualitas terletak pada potensinya dalam menciptakan perubahan sosial. Kestava mengatakan bahwa teks dibentuk dan diciptakan dengan memasukkan teks terdahulu yang dianggap artefak sejarah. Berarti eksistensi teks yang merespon dan mengaksentusikan teks yang terdahulu menunjukkan peran teks dalam menciptakan sejarah baru melalui perubahan sosial serta perannya untuk membentuk teks selanjutnya. Hal tersebut sekaligus mempertegas bahwa intertekstualitas merepresentasikan produktivitas teks. (Munfarida, 2014: 12).

a. Intertekstualitas

Secara umum intertekstualitas terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity*. Kedua bagian intertekstualitas ini memiliki peran penting dalam konstruksi analisis diskursus Fairclough untuk mengemukakan jaringan relasi teks dan konteks dalam rangka menemukan relasi kuasa dalam diskursus melalui teks (Munfarida, 2014: 14). Diskursus di sini

diartikan sama dengan makna wacana (*discourse*) yang secara semantik adalah pertukaran ide secara verbal. Hasil penelitian pada 10 berita dengan kategori kasus dan investigasi ditemukan data terkait dengan *manifest intertextually* di mana teks yang lain muncul secara eksplisit dalam teks dalam bentuk kutipan (Eriyanto, 2015: 311). *Manifest intertextually* yang ditemukan adalah sumber berita berupa narasumber dan referensi serta bentuk pengandaian. Hasil penelitian ditemukan 47 data intertekstualitas dalam tiga bentuk pada konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan oleh wartawan dalam memproduksi berita pada media *online* Tirto.id.

1) Manifest intertextually

a) Sumber Berita

Pada proses memproduksi sebuah berita wartawan akan menghadapi suara dan pandangan dari banyak pihak. Untuk itu, dalam menampilkan sebuah teks berita maka terdapat unsur intertekstualitas dalam berita yang dapat dilihat dari pengutipan sumber berita baik ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung karena pada dasarnya sebuah berita yang utuh bukanlah murni suara dari wartawan (Eriyanto, 2015: 313). Sumber berita dalam berita dapat berupa kutipan narasumber dan referensi (buku, riset, jurnal, makalah, survei, dan lain-lain). Hasil penelitian ditemukan 40 data yang terdiri dari 31 data (46,26%) kutipan dari narasumber dan 9 data (13,43%) kutipan dari referensi.

(1) Narasumber

Sumber berita yang ditampilkan oleh wartawan berdasarkan kutipan narasumber dalam memproduksi berita yang utuh ditemukan pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id sebanyak 31 data (46,26%). Berikut beberapa hasil temuan kutipan dari narasumber dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id.

(51) Alih-alih dapat memperbaiki hidup si penyintas, pernikahan yang dilakukannya secara terpaksa setelah tragedi perkosaan justru berpotensi memperburuk situasi, demikian disampaikan psikolog, Gisella Tani Pratiwi. (BKTP/K/2.1.2)

Berdasarkan data kode BKTP/K/2.1.2 konteks wacana antara Gisella Tani Pratiwi sebagai penutur dan wartawan Tirto.id sebagai mitra tutur. Wartawan melakukan pengutipan dari narasumber seorang psikolog sesuai dengan judul berita, yaitu: “Episode Baru Tragedi Penyintas Perkosaan: Paksaan Menikah” maka isi tersebut memberikan penjelasan terkait dengan kondisi penyintas perkosaan dari aspek kejiwaan yang mengalami trauma mendalam. Berdasarkan kutipan langsung yang ditampilkan oleh wartawan terhadap pernyataan psikolog tersebut terdapat keterkaitan antara pernyataan dengan judul berita. Wartawan mengonstruksikan judul berita tersebut setelah muncul pernyataan sebelumnya dari seorang psikolog bahwasanya pernikahan yang dilakukan secara terpaksa akan memperburuk keadaan dari si penyintas. Hal tersebutlah yang melatar belakangi wartawan mengonstruksikan judul berita dengan menekankan pada diksi “paksaan

menikah”. Hal tersebut merepresentasikan sikap kontra media terhadap budaya yang menikahkan korban dengan pelaku perkosaan melalui pernyataan narasumber. Memilih narasumber tertentu oleh media tentu memiliki maksud dan tujuan yaitu untuk membawa ideologi tertentu dan akan dituangkan dalam teks berita.

(52) “Sebenarnya kalau perkosaan itu kan terjadi karena sistem masyarakat patriarki, perempuan menjadi objek, menjadi milik seseorang, tidak berhak atas diri sendiri. Seringkali laki-laki dibesarkan dengan sistem [patriarkis]: jika dia ingin sesuatu, dia bisa mendapatkannya,” ujar Livia. (BKTP/K/2.3.3)

Pada contoh (52) di atas konteks wacana antara Livia sebagai penutur dengan wartawan Tirto.id sebagai mitra tutur. Wartawan mengutip secara langsung pernyataan dari narasumber untuk menguatkan pernyataan sebelumnya bahwasanya sistem budaya patriarkilah yang menjadi alasan mendasar kerap terjadinya perkosaan di mana perempuan selalu menjadi objek laki-laki. Pengutipan secara utuh dilakukan untuk menekankan pada penyebab perkosaan itu sendiri apalagi pada kasus inses. Hal tersebut merepresentasikan keberpihakan media Tirto.id dalam memandang kasus tersebut terbukti beberapa pernyataan pakar tersebut dikutip secara langsung termasuk pernyataan pengalaman pakar ketika memulihkan seorang penyintas inses. Hal tersebut juga tercermin dalam judul berita yang dibuat oleh wartawan yaitu “Beban dan Luka Korban Pemerkosaan Inses”.

(53) “Enggak menyangka bisa viral,” kata Nuril kepada reporter Tirto. (BKTP/K/2.4.1)

Berdasarkan data BKTP/K/2.4.1 konteks wacana antara Nuril dengan wartawan Tirto. Wartawan melakukan kutipan langsung dari pernyataan korban. Kutipan pernyataan korban (Nuril) ditampilkan juga berhubungan dengan peristiwa sebelumnya yakni kasus Nuril yang divonis karena terjerat UU ITE menjadi *tranding* dengan #SaveIbuNuril. Wartawan mengutip pernyataan narasumber (korban) untuk menyampaikan kepada khalayak terkait dengan respon Nuril yang telah mengetahui kasusnya viral di luar dan mengetahui banyaknya dukungan dari berbagai pihak.

- (54) “Tapi untuk tujuan yang lebih besar masih bisa diperjuangkan. Dan aku semangat, aku nggak menyerah, aku nggak padam,” ujar Agni pada 6 Februari 2019 untuk kolaborasi #NamaBaikKampus, yang melibatkan Tirto.id, BBC News Indonesia, The Jakarta Post, dan Vice Indonesia dalam mengungkap berbagai dugaan kekerasan dan pelecehan seksual di perguruan tinggi di Indonesia. (BKTP/K/2.5.1)

Berdasarkan data kode BKTP/K/2.5.1 konteks wacana antara Agni dengan wartawan Tirto. Wartawan menampilkan kutipan langsung dari narasumber yang seorang korban pelecehan seksual (Agni). Melalui teks berita media Tirto.id membawa muatan ideologis yang tercermin dalam konstruksi beritanya ketika mengatakan kolaborasi #NamaBaikKampus, yang melibatkan Tirto.id, BBC News Indonesia, The Jakarta Post, dan Vice Indonesia. Artinya, keberpihakan media Tirto.id terhadap korban pelecehan seksual yang notabeneanya tidak mendapatkan keadilan karena kasus dianggap “selesai”. Hal tersebutlah yang mendorong media Tirto.id dan lainnya untuk memberikan dukungan terhadap Agni yang mengalami pelecehan seksual ketika KKN.

(55) Rose tersentak. Seisi kelas spontan menoleh ke arahnya. Tapi, mereka Cuma tertawa. Memaklumi perbuatan sang dosen dan mengaggapnya candaan belaka. “Tapi gue kan iyuh,” ungkap Rose. (BKTP/IN/2.6.1).

Pada data kode BKTP/IN/2.6.1 konteks wacana di atas antara Rose dengan wartawan Tirto. Wartawan melakukan pengutipan langsung dari pernyataan narasumber (korban). Berita ini masuk ke dalam kategori investigasi di mana wartawan berkomunikasi dengan korban pelecehan seksual untuk menceritakan peristiwa tersebut. Beberapa bagian penting dikutip secara langsung oleh wartawan tentu memiliki tujuan, seperti data di atas wartawan ingin menunjukkan budaya di Indonesia yang masih kerap menormalisasikan bentuk-bentuk pelecehan dengan menganggap hal tersebut wajar. Kutipan tersebut sengaja ditampilkan oleh media sehingga dapat mengindikasikan bahwa media Tirto kontra dengan budaya tersebut.

Media Tirto.id melakukan investigasi peristiwa-peristiwa pelecehan seksual cenderung memiliki maksud untuk membuka paradigma yang keliru selama ini. Media Tirto.id membongkar dan menuangkan hasil investigasi ke dalam teks yang diyakini memiliki muatan ideologi. Secara umum berita-berita investigasi seperti itu bertujuan untuk memberitahukan pada khalayak pembaca terkait dengan budaya yang keliru selama ini dalam menanggapi bentuk pelecehan.

(56) “Waktu saya lewat di depan ruangnya, saya dipanggil,” cerita Putri. Di dalam ruangan ia diajak mengobrol. “Hampir saja dia pegang tangan saya. Saya menolak dan kabur. (BKTP/IN/2.6.2).

Berdasarkan data kode BKTP/IN/2.6.2 konteks wacana antara Putri dengan wartawan Tirto.id. Wartawan menggunakan kutipan langsung dari narasumber (korban) dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang berjudul “Cerita Pelecehan Seksual di kampus; Dosen Mesum Jadi Rahasia Umum”. Berita yang termasuk ke dalam kategori investigasi ini, media Tirto.id ingin menonjolkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang kerap terjadi di kampus.

Hal tersebut untuk meminimalisir peristiwa-peristiwa pelecehan seksual maka inisiatif media melakukan investigasi dengan mengumpulkan cerita-cerita pelecehan seksual di lingkungan kampus. Tujuan investigasi tersebut untuk memberikan kesadaran kepada khalayak agar lebih peka terhadap bentuk pelecehan karena realitasnya peristiwa seperti itu sudah menjadi rahasia umum di lingkungan kampus.

(57) “Aku enggak merasa lebih baik setelah menceritakan kejadian itu ke seseorang. Aku malah merasa jijik sama diriku sendiri. Aku bingung harus bagaimana, mengambil tindakan apa, karena semuanya jadi serba salah,” ujar Ayu. (BKTP/IN/2.6.3)

Pada data kode BKTP/IN/2.6.3 konteks wacana antara Ayu dengan wartawan Tirto. Wartawan melakukan intertekstualitas dengan mengutip secara langsung pernyataan narasumber (korban) yang menceritakan peristiwa pelecehan seksual yang dialaminya. Wartawan ingin menampilkan perasaan seorang penyintas yang telah mengalami peristiwa pelecehan di mana pernah mengalami perasaan yang serba salah. Posisi perempuan yang pernah dilecehkan akan merasa bingung karena kerap kali kurang mendapatkan dukungan dari orang sekitar malah bisa jadi berbalik

arah dengan menyalahkan perempuan sebagai penyebab terjadinya pelecehan tersebut. Kekeliruan semacam ini yang sebenarnya hendak diluruskan sehingga media Tirto.id merangkum cerita-cerita pelecehan dan dituangkannya ke dalam teks yang cenderung memiliki muatan ideologi tertentu.

- (58) “Di negara kita, kekerasan seksual sering dikaitkan dengan moralitas, apalagi kalau terjadi pada perempuan dewasa. Kalau anak-anak, jelas semua orang pasti mengutuk pelaku. Tapi, kalau perempuan dewasa biasanya sangat erat dengan konteks moral dan agama, “ ujar Sophia Hage, salah satu pendiri Yayasan Lentera Sintas Indonesia, organisasi nirlaba yang fokus pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. (BKTP/IN/2.7.3)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/2.7.3 konteks wacana antara Sophia Hage dengan wartawan Tirto.id. Wartawan menampilkan kutipan langsung dari pernyataan narasumber yaitu seorang pendiri Yayasan Lentera Sintas Indonesia yang berfokus pada penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Pemilihan narasumber ini menguatkan bahwa media Tirto.id juga memiliki fokus yang sama dengan mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi populer. Anggapan populer akan mengindikasikan bahwa khalayak akan mengetahui bentuk pelecehan, penyebab pelecehan, dan menyurakan peristiwa pelecehan yang selama ini dianggap tabu di kalangan masyarakat.

- (59) “Maklum saja,” kata Jumisih. “Keadaan posko bisa dilihat sendiri: sempit dan terbuka. Mungkin banyak yang jadi sungkan datang dan malah seperti cari perhatian. Masih isu sensitif, belum banyak yang sadar, apalagi mau bicara, “tambah Ketua FBLP tersebut. (BKTP/IN/2.8.2)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/2.8.2 konteks wacana antara Jumisih selaku Ketua FBLP. Wartawan mengutip pernyataan langsung narasumber yang ditemui yaitu Ketua FBLP untuk mengungkap adanya bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terjadi di kalangan buruh perempuan. Selama ini sudah tersedianya posko pengaduan untuk para buruh yang mengalami pelecehan seksual. Namun, narasumber menilai kurangnya kesadaran para buruh perempuan untuk melapor karena masih menganggap tabu.

Bentuk-bentuk investigasi yang dilakukan oleh Tirta.id sebagai upaya mencari kevalidan data atas peristiwa pelecehan di pabrik yang selama ini bungkam. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor namun yang paling krusial adalah takut tidak diperpanjang lagi kontraknya. Perspektif semacam inilah yang melanggengkan pelecehan seksual terus terjadi secara masif. Untuk itu, peristiwa seperti ini harus dikuak dan menjadi fokus media Tirta.id. Artinya, teks-teks yang dituangkan dalam berita dapat mewakili muatan ideologi yang dibawa oleh media.

(60) “Kalau dia cerita ke orang-orang kalau dia gugurkan kandungan, kerja kontraknya akan diputus lewat manajemen yang dikenal oleh pacarnya,” ujar Linda. (BKTP/IN/2.9.1)

Berdasarkan data kode BKTP/IN/2.9.1 kutipan dari narasumber (korban) ditampilkan secara langsung oleh media dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan untuk mengungkap peristiwa-peristiwa pelecehan yang memang terjadi di lingkungan pabrik.

Relasi kuasa yang melanggengkan hal tersebut sehingga terus menambah mata rantai pelecehan-pelecehan seksual di kalangan buruh perempuan. Media Tirto.id berkomunikasi secara langsung dengan korban pelecehan cenderung memiliki maksud untuk menggugah para buruh perempuan untuk bersuara apabila menerima pelecehan seksual dari atasan. Hal tersebut merepresentasikan bahwa media Tirto.id cenderung berpihak pada posisi korban dengan memberikan ruang untuk bercerita.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa wartawan melakukan konstruksi melalui kutipan dari berbagai narasumber dengan latar belakang berbeda. Apabila dilihat dari kategori berita, maka kategori berita kasus terdapat hubungan antara teks sebelumnya dengan melakukan pengutipan narasumber dari para ahli, relawan yang fokus pada kasus kekerasan seksual, dan pejabat yang berhubungan dengan kasus terkait. Sedangkan pada kategori investigasi wartawan cenderung melakukan pengutipan narasumber dari korban pelecehan seksual dan juga dari beberapa yayasan yang berfokus pada pemulihan penyintas perkosaan.

Beberapa data lain ditemukan terkait dengan intertekstualitas berupa kutipan sumber berita dari narasumber dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id terdapat dalam lampiran 2 halaman 209.

(2) Referensi

Referensi secara semantik merupakan sumber acuan atau rujukan dapat berupa buku, UUD, jurnal, riset, hasil survei, dan lain-lain yang dikutip

secara langsung ataupun tidak langsung oleh wartawan dalam memproduksi berita. Hal tersebutlah yang dikatakan sebagai sebuah intertekstualitas dalam teks berita. Artinya, ada hubungan dengan teks atau peristiwa sebelumnya dalam memproduksi berita. Pada berita yang dimuat oleh Tirto.id ditemukan beberapa referensi yang dikutip sebagai penguat data agar menjadi berita yang utuh dan kompleks. Hasil penelitian ditemukan 9 data (13,43%) yang dikutip berupa buku, UUD, tajuk, hasil survei, dan riset.

(61) Pada dasarnya ada dua kelompok yang punya pandangan yang berbeda soal ini; *pro-life* dan *pro-choice*. Pro-life menganggap aborsi, bagaimanapun, tidak dibenarkan bahkan sebelum janin mencapai usia 40 hari. Kalangan ini menganggap aborsi sama seperti pembunuhan karena menilai kehidupan dimulai ketika sperma membuahi sel telur. Sementara *pro-choice* sebaliknya, mereka menyetujui aborsi dengan dalil bahwa tubuh adalah otoritas perempuan, dan janin adalah bagian dari tubuh mereka. (BKTP/K/2.2.2)

Berdasarkan data di atas merupakan kutipan tidak langsung yang dirujuk oleh wartawan untuk menguatkan bahwa ada dua pandangan terkait dengan aborsi. Hal itulah juga tercermin dari judul yang dibuat oleh wartawan yaitu: “Perdebatan Aborsi Remaja 15 Tahun yang Diperkosa Kakak & Dipenjara”. Artinya, wartawan mencoba memberikan informasi terkait dengan dua pandangan yang memicu terjadinya perdebatan dalam kasus aborsi. Namun, dapat terlihat kecenderungan media Tirto.id yang lebih kepada *pro-choice* bahwasanya aborsi boleh dilakukan tubuh adalah otoritas perempuan dengan alasan yang jelas seperti pada kasus inses. Hal tersebut juga diperkuat dengan pilihan narasumber yang ditampilkan di mana lebih pro pada pandangan kedua.

(62) Di Indonesia, aborsi diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9PP 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Undang-Undang mengatur dengan tegas bahwa aborsi dilarang (Pasal 75 ayat 1), namun dapat dikecualikan berdasarkan: kedaruratan medis (termasuk mengancam nyawa ibu) dan/atau kehamilan akibat perkosaan yang dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban (Pasal 75 ayat 2). (BKTP/K/2.2.3)

Pada data kode BKTP/K/2.2.3 wartawan mengutip referensi dari UUD yang berlaku di Indonesia yakni diperbolehkannya tindakan aborsi dengan alasan yang kuat. Berdasarkan UUD tersebut untuk mempertegas bahwasanya aborsi boleh dilakukan dengan alasan perkosaan. Kasus yang menimpa WA karena mengaborsi janin hasil diperkosa oleh saudara kandungnya sendiri divonis bersalah. Hal tersebutlah yang memicu perdebatan di kalangan berbagai pihak baik yang pro maupun kontra. Namun, berdasarkan konstruksi yang dilakukan oleh wartawan dalam memproduksi teks berita terdapat kecenderungan keberpihakan media terhadap korban yang divonis penjara. Hal tersebut dianggap tidak adil sebab WA merupakan korban perkosaan inses.

(63) Dalam laporan riset berjudul “Pengalaman Kekerasan Seksual di Masa Kanan: Upaya Sintas dan Institusi Pemulihan”. (BKTP/K/2.3.2)

Pada data kode di atas BKTP/K/2.3.2 wartawan memilih referensi berdasarkan laporan riset yang menyatakan pengalaman kekerasan seksual dan upaya pemulihannya. Hal tersebut untuk menguatkan fakta bahwa banyak sekali peristiwa pelecehan seksual yang terjadi. Artinya, sangat

terlihat jelas wartawan dengan sengaja membawa muatan ideologi tertentu di mana kerap fokus pada isu-isu kekerasan seksual yang dikupas secara mendalam.

(64) Survei yang dilakukan Lentera itu bekerja sama dengan Magdalena dan Change.org adalah satu-satunya data yang mengungkap alasan para penyintas enggan melapor. (BKTP/IN/2.7.1)

Berdasarkan BKTP/IN/2.7.1 wartawan mengambil kutipan dari hasil survei yayasan terkait dengan alasan penyintas tidak mau melapor peristiwa pelecehan yang dialaminya. Hasil survei tersebut merupakan bukti konkret memang marak terjadinya pelecehan dan alasan tidak melapor. Hal tersebut merupakan representasi bahwa media Tirto sangat fokus menilik peristiwa pelecehan dengan terus menggali dari berbagai referensi yang aktual dan terpercaya.

(65) *Rape culture* alias budaya perkosaan merujuk pada fenomena ketika perkosaan dan kekerasan seksual sering terjadi dan dinormalkan atau dianggap biasa. Teori ini berkembang pada tahun 1970-an di Amerika Serikat. Dalam buku *Against Our Will: Men, Women, and Rape* (1975), Susan Brownmiller menggambarkan pemerkosaan sebagai proses intimidasi secara sadar oleh laki-laki kepada perempuan, lewat peran penting mereka yang ditopang patriarki. (BKTP/IN/2.7.5).

Berdasarkan BKTP/IN/2.7.5 wartawan melakukan pengutipan tidak langsung dengan merujuk referensi pada buku *Against Our Will: Men, Women, and Rape* (1975). Rujukan buku yang dipilih oleh wartawan terkait dengan pemerkosaan sebagai bentuk intimidasi laki-laki terhadap perempuan. Hal yang ingin ditonjolkan adalah fenomena pemerkosaan yang

sudah dari dulu memang rentan terjadi terhadap perempuan. Budaya patriarki yang mendasari terjadinya hal tersebut terus berlanjut hingga saat ini. Melalui kutipan referensi tersebut merupakan bentuk representasi penolakan media terhadap budaya patriarki yang mengakar saat ini.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwasanya wartawan media Tirto.id cukup konsisten dengan kerap mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan apalagi pelecehan seksual. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya data yang berhubungan dengan teks sebelumnya dikutip oleh wartawan dari berbagai referensi baik hasil survei, hasil riset, penelitian, serta buku yang membeicarakan terkait dengan budaya patriarki. Hal semacam itu memberikan penguatan hipotesis terhadap media Tirto yang menyuarkan bentuk-bentuk pelecehan seksual.

Beberapa data lain juga ditemukan terkait dengan intertekstualitas berupa kutipan sumber berita dari referensi dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id terdapat dalam lampiran 2 halaman 217. Secara keseluruhan penggunaan berbagai referensi yang diambil oleh wartawan cenderung pada fakta penyebab terjadinya kekerasan seksual. Dalam hal ini teks yang ditonjolkan tersebut untuk menguatkan ide dominan yang dikonstruksikan oleh wartawan melalui teks pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal tersebut dilakukan untuk memberi informasi kepada khalayak secara umum bahwa di Indonesia marak terjadinya kasus kekerasan dan informasi penyebab terjadinya kekerasan berdasarkan

referensi yang dirujuk. Informasi tersebut nantinya diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada khalayak untuk sensitif terhadap bentuk-bentuk pelecehan.

b) Pengandaian (Praanggapan)

Pengandaian adalah proposisi yang diterima oleh pembuat teks dan siap ditempatkan dalam organisasi teks secara keseluruhan. Selain itu, juga bisa muncul lewat makna yang diterima ketika dihubungkan dengan teks dan peristiwa lain sehingga memunculkan suatu padangan atau pendapat tertentu ketika membuat teks. (Eriyanto, 2015: 311). Dalam penelitian ini ditemukan 7 data (10,44%) penggunaan pengandaian dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

(66) “**Tau** apa yang dilakukan warga mengetahui anak ini perkosa aki-aki bau tanah? Dia dinikahkan dengan pemerkosannya. (BKTP/K/2.1.4)

Berdasarkan data kode BKTP/K/2.1.4 ditemukan bentuk intertekstualitas berupa pengandaian yaitu wartawan menggunakan diksi “tau” yang mengandaikan ada teks lain bahwa yang dikatakan oleh penutur itu benar. Artinya, penutur menganggap bahwa mitra tutur sudah mengetahui bahwa korban yang diperkosa biasanya akan dinikahkan oleh pelakunya berdasarkan budaya tertentu dan sampai saat ini budaya tersebut berlaku. Hal tersebut ingin ditonjolkan oleh wartawan dalam pemberitaan untuk memancing khalayak atas peristiwa yang berkaitan dengan budaya tersebut. Sebab, media tidak akan bersikap netral dalam mengonstruksikan berita pasti ada hal-hal yang ingin ditonjolkan dan bahkan dihilangkan dengan maksud tertentu.

- (67) Selain soal aborsi, kasus WA juga **menambah panjang daftar kekerasan seksual** yang dilakukan orang terdekat. (BKTP/K/2.2.7)

Berdasarkan data kode BKTP/K/2.2.7 terdapat bentuk pengandaian yaitu terdapat proposisi yang muncul lewat makna yang diterima karena diterima sebagai suatu kebenaran maka wartawan menghubungkan dengan teks lain. Pada proposisi “menambah panjang daftar kekerasan seksual” ini tentu saja membuat anggapan bahwa sebelumnya sudah ada kekerasan seksual yang terjadi. Di dalam teks lain seperti pada catatan tahunan Komnas Perempuan dan Anak terkait daftar kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang terdekat.

Berdasarkan hal tersebut, wartawan menghubungkan dengan teks baru yang ia buat terkait dengan peristiwa kekerasan seksual dengan pelaku orang terdekat yang baru terjadi untuk menguatkan bahwa peristiwa-peristiwa tersebut sudah kerap terjadi. Pengetahuan yang sama dimiliki oleh khalayak terkait dengan daftar kekerasan seksual tentu media memiliki maksud, kemungkinan maksud yang muncul adalah untuk meminimalisir, memerangi, menyuarakan kekerasan terhadap perempuan serta membela para penyintas sebagai bentuk sikap positif terhadap keeksistensian perempuan khususnya penyintas.

- (68) Di Indonesia, kasus perkosaan terhadap saudara kandung tak hanya terjadi **kali ini saja**. (BKTP/K/2.3.4)

Berdasarkan data kode BKTP/K/2.3.4 terdapat intertekstualitas dengan jenis pengandaian yaitu ada teks sebelumnya yang hadir sebelum teks

tersebut. Seperti proposisi “kali ini saja” ini tentu saja membuat anggapan bahwa sudah ada sebelumnya kasus perkosaan terhadap saudara kandung di Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh wartawan untuk merepresentasikan bahwa kejadian kasus perkosaan terhadap saudara kandung terus berulang terjadi. Keminiman moralitas untuk berhubungan antarsesama manusia tercermin dengan peristiwa tersebut.

(69) Kondisi ini hanya mempertegas ada **budaya *victim blaming***. (BKTP/K/2.4.4)

Berdasarkan data (69) terdapat intertekstualitas dengan jenis pengandaian yaitu ada teks sebelumnya yang hadir sebelum teks tersebut. Proposisi “budaya *victim blaming*” menandakan memang ada peristiwa tersebut yang mengakibatkan teks tersebut hadir. Selain itu, istilah tersebut juga banyak ditemukan di artikel-artikel yang menguak budaya *victim blaming* di mana adanya budaya menyalahkan korban sebagai akibat terjadinya perkosaan. Wartawan menghubungkan teks lain yang juga membahas tentang *victim blaming* dengan peristiwa perkosaan yang sedang diangkat.

(70) Yasmin, bukan nama sebenarnya, sudah tahu **reputasi genit** dosen saat itu.

Berdasarkan data (70) proposisi “reputasi genit” menghubungkan dengan peristiwa lain di mana diyakini kebenarannya bahwa sudah pernah terjadi peristiwa pelecehan seksual yang menimpa mahasiswa lain sebelum yang dialami oleh Yasmin sehingga muncul pandangan semacam itu terkait

dosen tersebut. Hal tersebut ditampilkan oleh wartawan sebagai bagian dari strategi pemberitaan untuk mempertegas adanya oknum-oknum dosen yang melakukan pelecehan padahal selama ini citra seorang dosen yang terbentuk memiliki moralitas yang baik. Artinya, melalui teks yang dikonstruksikan oleh wartawan Tirto.id dapat disimpulkan jenjang pendidikan tidak selalu berkorelasi baik dengan moral seseorang. Hal tersebut terbukti dengan adanya bentuk-bentuk pelecehan seksual di lingkungan kampus dari hasil investigasi wartawan yang fokus pada isu sensitif ini.

Data yang lain terkait dengan pengandaian dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 221.

2) *Interdiscursivity*

Interdiscursivity merupakan bagian dari intertektualitas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fairclough. Dalam *interdiscursivity* teks-teks lain tersebut yang mendasari konfigurasi elemen yang berbeda dari wacana. Fairclough menyatakan ada beberapa elemen dari *interdiscursivity* ini, yaitu: genre, tipe aktivitas, gaya (*style*), dan wacana. Elemen-elemen tersebut bersifat resiprokal yang berarti teks satu dengan teks lainnya saling mempengaruhi makna masing-masing. (Eriyanto, 2015: 313).

a) **Genre**

Genre menjadi konteks pada teks yang akan diproduksi dan diinterpretasikan. Dalam hal ini genre dari teks komunikasi yang dibangun adalah tipe genre berita. Tipe genre ini memiliki beberapa sub genre seperti: tabloid, majalah, koran, dan sebagainya. Genre berita ini melalui proses lewat

skema interpretasi dari pembuat berita. Media *online* Tirto.id merupakan genre berita yang disajikan secara *online* dengan tulisan naratif dikenal dengan bentuk *long form*. Tercermin dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan di mana menyajikan tulisan naratif yang berisi sudut pandang tertentu dan mendalam sehingga berita yang disajikan sangat panjang. Tujuan genre ini adalah memberikan informasi kepada khalayak pembaca tentang suatu peristiwa yang sedang berkembang di kalangan masyarakat secara mendalam.

Struktur skema dari genre berita adalah latar belakang dan sumber. Latar belakang berita akan memuat rincian berita seperti: apa yang terjadi, pada siapa, bagaimana keadaannya, penyebab terjadinya, cara mengatasinya, dan lain-lain. Sedangkan sumber akan berasal dari partisipan, ahli, saksi, dan oknum yang berkaitan dengan peristiwa terkait. Dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan media Tirto.id selalu mengambil sumber berita dari berbagai narasumber maupun referensi untuk menguatkan fakta.

b) Tipe Aktivitas

Tipe aktivitas merupakan genre tertentu yang dihubungkan dengan struktur komposisi tertentu yang membangunnya (Eriyanto, 2015: 314). Dalam berita yang dianalisis pada penelitian ini tipe aktivitas media Tirto.id adalah *current issue* yang sifatnya *straight news* yaitu mengangkat isu-isu terhangat dan aktual, tetapi sudah ditampilkan secara mendalam dengan beragam narasumber. Berita dengan tipe ini memasukkan struktur judul,

topik, *summary*, tubuh berita, dan penutup. Namun, untuk keperluan publik maka ada beberapa berita yang nantinya akan diproduksi dalam bentuk *mild report* atau *indepth reporting*. Beberapa berita *indepht* dan *mild report* menjadi sumber dalam penelitian dengan melakukan laporan mendalam dan investigasi terkait peristiwa kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal tersebut merepresentasikan tipe aktivitas media *online* Tirto.id dalam mengonstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Artinya, dalam media online Tirto.id terdapat 3 data (4,47%) tipe aktivitas dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan.

c) **Gaya (Style)**

Berita yang diproduksi akan memuat gaya media itu sendiri. Pada media *online* Tirto.id dapat dilihat gaya penyajian yang digunakan adalah jurnalisme presisi dengan pilihan kosakata dan retorika serta didukung dengan penyajian data. Wartawan sebagai pembuat berita akan mengonstruksikan pengetahuannya melalui hasil sintesis dari berbagai sumber kepada khalayak pembaca. Pilihan kosakata juga dapat mengungkapkan konstruksi berita yang dibuat oleh wartawan.

Berdasarkan analisis dimensi teks (mikro struktur) pada 10 pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan ditemukan pilihan kata dari wartawan, yaitu: kosakata denotasi, kosakata asing, kosakata ilmiah, kosakata istilah, dan kosakata slang. Namun, hasil temuan terdapat kecenderungan pilihan kosa kata menggunakan kosakata denotasi dan ilmiah. Hal tersebut

merepresentasikan bahwa media Tirto menampilkan berita sesuai dengan makna semantik dan didukung dengan penggunaan kata ilmiah untuk membidik suatu realitas. Sejalan dengan penelitian Mehmood, et.al (2014: 1) dalam analisis wacana kritisnya bahwa penggunaan kekhasan linguistik, seperti: kosakata, metafora, dan tata bahasa yang berbasis gender dilakukan untuk mewujudkan konseptual tertentu. Artinya, penemuan kosakata, metafora, dan tata bahasa dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan pada media *online* Tirto.id merujuk pada konsep gender yang ditekankan.

b. Produksi Teks

Dimensi praktik wacana (meso struktur) memusatkan perhatian pada produksi teks dan konsumsi teks. Pada bagian sebelumnya dinyatakan bahwa unsur intertekstualitas tidak terlepas dari bagian produksi teks berita maka secara khusus juga dapat dilihat dari organisasi suatu media dalam memproduksi teks berita, seperti hubungan wartawan dengan organisasi media. Selain itu, rutinitas kerja dari produksi berita mulai dari pencarian berita, penulisan, *editing* sampai muncul sebagai tulisan di media juga dapat mengungkap praktik wacana sebuah media.

Pada media *online* Tirto.id memiliki manajemen redaksi yang tidak jauh berbeda dari media lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanti (2018: 53) yang melakukan wawancara terhadap redaktur eksekutif Tirto.id di Jakarta menjelaskan proses produksi berita Tirto.id dengan berbagai jenis berita, seperti: *mild report*, *current issue*, dan *indepth* yang merupakan

sumber data dalam penelitian ini. Dalam pola sebuah media maka pimpinan redaksi yang mengatur baik atau buruknya isi berita. Pada proses produksi pimpinan redaksi akan dibantu oleh redaktur pelaksana, editor, asisten redaktur, dan wartawan yang bertugas di lapangan. Redaktur yang memiliki tanggung jawab atas berita yang dimuat dan memilih bahan yang layak. Pada sebuah manajemen redaksi akan dibutuhkan fungsi manajemen untuk merencanakan sebuah berita.

Pada media Tirto.id yang memproduksi beberapa jenis berita tentu memiliki proses produksi yang terstruktur untuk sampai pada tahap penyajian. Dalam hal ini lebih berfokus pada berita *mild report*, *current issue*, dan *indepth*. Penyajian berita *mild report*, *current issue*, dan *indepth* akan melewati beberapa tahapan (Prasetyanti, 2018: 49).

Pertama, perencanaan yaitu menentukan isu yang akan diangkat biasanya bersifat aktual dan berkembang di masyarakat. Terdapat 3 data (4,47%) proses perencanaan membuat berita yaitu: *magnitude issue*, ide media, dan beragam sumber. Tipe berita *current issue* akan mengangkat berita hari itu dan ditampilkan dengan wawasan berbagai sumber yang relevan sesuai dengan fakta. Berita-berita *current issue* yang menarik akan dibahas apakah cocok untuk dikembangkan dan terdapat kepentingan tertentu menjadi berita *mild report* bahkan *indepth*. Hal yang menjadi pembeda antara media *online* Tirto.id dengan media lainnya ketika satu isu diproduksi dan dijelaskan secara tuntas. Sebab, Tirto.id ingin menyajikan berita dengan kualitas bukan dengan kuantitas. Artinya, bukan banyaknya berita yang diproduksi namun belum utuh tetapi

cukup dengan satu berita tapi memuat berita yang utuh dengan berbagai sudut pandang dan beragam narasumber.

Pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan tahapan perencanaan dimulai dari *current issue* yaitu secara aktual terjadi peristiwa kekerasan seksual terhadap perempuan. Isu kekerasan seksual terhadap perempuan diproduksi dan dimuat dalam media. Apabila isu ini memiliki *magnitude issue* terhadap pembaca maka akan dilakukan *mild report* bahkan laporan yang mendalam dalam bentuk berita *indepth*. Hal tersebut juga dilakukan sesuai dengan kepentingan tertentu terkait dengan nilai berita sehingga ide media mempengaruhi perencanaan produksi berita. Pada media Tirto.id terdapat kecenderungan adanya tujuan dari internal media yang kerap mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan dengan membawa muatan ideologi pada teks-teks yang diproduksi. Hal tersebut terlihat pada analisis dimensi tekstual. Dengan tidak mengesampingkan tujuan secara umum yaitu menarik minat baca khalayak terhadap media Tirto.id.

Kedua, pengorganisasian 1 data (1,49%) yaitu pembagian tugas-tugas sesuai dengan unit-unit yang sudah dibagikan sesuai hasil rapat. Pada media *online* Tirto.id pembagian kerja dapat dikatakan bersifat fleksibel. Ada yang bertugas untuk mengatur naskah *current issue*. Dalam pembagian tugas disesuaikan dengan latar belakang sumber daya manusianya. Pembagian kerja terutama dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan berbentuk *indepth* dalam media *online* Tirto.id dilakukan dengan orang yang lebih senior dalam melakukan investigasi terkait suatu isu.

Ketiga, pelaksanaan yaitu manajemen redaksi membutuhkan struktur keredaksian dalam menjalankan rencana kerja. Terdapat 3 data (4,47%) yaitu: (1) setiap yang bertugas seperti: penulis, editr, redaktur menjalankan tugasnya seperti memproduksi berita-berita ringan, berita *trending* yang memerlukan waktu cepat untuk dimuat, dan investigasi yang memerlukan waktu lebih lama. (2) Mencari sumber isu dengan melihat tiMeter (pengukuran sentimen) seperti pemberitaan kekerasan terhadap perempuan yang memiliki nilai sentimen tinggi akan dilakukan laporan mendalam yang berbentuk *indepht*. Apalagi topik yang diangkat bersifat sensitif, melibatkan banyak orang dan membutuhkan konfirmasi pada berbagai pihak. (3) Membuat tampilan visualnya yakni media Tirto.id mempergunakan infografis yang masif pada berita panjang sebagai pembeda dengan media lainnya. Media Tirto.id mempercayai bahwa infografik cocok bagi pembaca mutakhir yang *mobile minded*, terbiasa *multi-tasking*, dan akrab dengan media sosial. Infografik memenuhi berbagai unsur yang dibutuhkan pembaca, ringkas karena tidak memerlukan ruang seperti tulisan panjang tetapi juga menampilkan data yang kompleks seperti unggahan di *instagram*.

Keempat, pengawasan 1 data (1,49%) yaitu *fact checking* dilakukan untuk menghasilkan berita yang baik. Proses pengawasan yang dilakukan oleh Tirto.id dengan cara tim-tim harus saling sadar terhadap tulisan-tulisan yang diproduksi oleh Tirto.id. Tim editor melakukan *fact checking* berita. Tirto.id juga memiliki *tools* yang berfungsi sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan sebuah tulisan yaitu *traffic*. Indikator-indikator tersebut untuk melihat seberapa

pengaruh media Tirto.id terhadap perubahan kebijakan. Pada pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang diproduksi oleh Tirto.id dilakukan *fact cheking* untuk mengetahui keberhasilan tulisan. Terbukti topik pelecehan seksual di gading kampus menjadi *trending* karena menjadi salah satu berita terbanyak yang dibaca oleh khalayak. Hal tersebut juga memberikan gambaran mengenai respon positif dari khalayak terkait isu sensitif. Berdasarkan respon tersebut media akan lebih mudah lagi ke depannya untuk membangun opini publik dengan memasukkan ideologi tertentu masuk ke dalam tulisan-tulisan yang dimuat dan disebarluaskan kepada khalayak.

c. Penyebaran Teks

Penyebaran teks adalah bagaimana media melakukan penyebaran wacana beritanya. Apakah menggunakan media cetak atau media *online*. Pada media Tirto.id penyebaran wacana berita yang diproduksi dilakukan menggunakan media *online*. Terdapat 4 data (5,97%) yaitu media Tirto.id menggunakan empat jenis bentuk, seperti: situs *website*, *intagram*, *twitter*, dan *facebook*. Pemilihan beragam bentuk penyebaran melalui media *online* oleh Tirto.id untuk menjangah semua lapisan dan kalangan yang menjadi target pembaca Tirto.id. Media Tirto.id menjadikan generasi milenial dan Z sebagai pangsa utama untuk membuat peradaban baru yaitu budaya literasi, sebab masa depan suatu bangsa akan terletak pada pemudanya. Hal tersebut yang mendorong media *online* Tirto.id untuk masuk ke setiap kalangan khususnya generasi milenial dan Z.

d. Konsumsi Teks

Pada bagian konsumsi teks berhubungan dengan khalayak pembaca yaitu khalayak berterima dengan kehadiran media *online* Tirto.id yang baru terhitung sejak tahun 2016. Hal tersebut terbukti dengan jumlah akses berita pada situs, jumlah *followers* pada akun sosial media seperti *instagram*, *facebook*, *twitter*. Keberterimaan terhadap media *online* Tirto.id karena media ini memiliki perbedaan dengan media lain. Salah satunya dengan lajur yang dipilih oleh media yaitu jurnalisme presisi atau tulisan panjang. Khalayak membutuhkan informasi yang luas dan mendalam terkait dengan isu yang diangkat. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan negara Indonesia yang sedang menggalakkan budaya literasi. Artinya, media Tirto.id mendukung kebijakan negara melalui penyajian beritanya.

Media *online* Tirto.id dalam memproduksi berita akan mendalam didukung dengan berbagai narasumber yang dihadirkan. Namun Tirto.id juga memberikan alternatif berbeda dengan membidik kaum milenial menjadi target pembaca karena menyajikan visual report dengan ilustrasi yang menarik. Hal tersebut sebagai pemicu dan diharapkan agar generasi milenial sampai Z masif berliterasi. Selain itu, *fact cheking* yang dilakukan oleh media Tirto.id terhadap berita-berita yang diproduksi sebelum dimuat dalam media menjadi salah satu alasan keberterimaan khalayak terhadap media Tirto.id karena kerap kali media lain memberikan berita *hoaks* untuk kepentingan tertentu. Data yang akurat memberikan kepercayaan terhadap berita yang disajikan oleh Tirto.id sehingga terbentuk citra positif terhadap Tirto.id.

Berdasarkan data yang diteliti mengenai pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id memiliki respon positif terhadap khalayak. Hal tersebut terbukti pada 1 data (1,49%) yang ditemukan dengan masuknya berita kekerasan terhadap perempuan yang berjudul “Cerita Pelecehan Seksual di Kampus: Dosen Mesum Jadi Rahasia Umum” masuk ke dalam 36 laporan mendalam Tirto yang paling banyak dibaca selama 2018. Artinya, isu kekerasan seksual terhadap perempuan menjadi isu terhangat yang berkembang di masyarakat dan menarik untuk dikuak secara mendalam. Dengan begitu, dapat dilihat dari intensitas serta pembahasan mendalam ketika memproduksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang cenderung bersikap positif terhadap korban dan mengecam budaya patriarki yang mengakar di Indonesia. Hal tersebut dapat dikuak dengan analisis wacana kritis karena berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis dalam pandangan umum praktik diskursif sebagai bentuk penting dari praktik sosial yang berkontribusi pada konstitusi dunia sosial, termasuk identitas sosial, dan hubungan sosial. Artinya, penggunaan bahasa yang wartawan gunakan dapat mengungkap praktik sosial yang melatar belakangnya (Duzgit, 2014: 356).

3. Konstruksi Pemberitaan Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam Dimensi Praktik Sosiokultural (Makro Struktur)

Dimensi praktik sosiokultural merupakan dimensi terakhir untuk menguak konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id. Pada tahapan dimensi praktik sosiokultural dilakukan dengan cara kerja ekplanasi. Ekplanasi adalah analisis sosiokultural yang berhubungan dengan

praktik wacana dan konteks sosial. Ekplanasi di sini memiliki tujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap pertama yaitu deskripsi dan tahap kedua yaitu interpretasi (Albaburrahim, 2017: 70). Pada dimensi ini bagaimana konteks di luar bahasa akan mempengaruhi munculnya sebuah wacana.

Konstruksi pada sebuah berita pada dasarnya tidak hanya sebatas pada kemasan media membentuk berita tersebut. Sebab, akan muncul aspek yang mengarah pada apa yang sebenarnya hendak dimunculkan melalui bahasa yang diproduksi. Rahimi dan Riasati (2011: 111) menyimpulkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam mengekspresikan, mengubah, dan terutama mereproduksi ideologi. Dengan demikian untuk mengetahui mengenai ideologi apa, bagaimana cara kerjanya, dan bagaimana cara mereka diciptakan, diubah, dan direproduksi, maka perlu adanya penyelidikan manifestasi diskursif yang disematkan dalam struktur sosial.

Hal tersebut tercermin dalam media *online* Tirto.id dalam mengonstruksikan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan analisis dimensi tekstual dan praktik wacana sebelumnya sudah merepresentasikan konstruksi yang berbeda ketika memproduksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Teks-teks yang diproduksi dengan tujuan tertentu untuk mencapai suatu kepentingan oleh media dapat ditelaah secara ilmiah bagaimana besarnya pengaruh media dalam mengonstruksikan sebuah wacana.

Untuk mengetahui konstruksi pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam media *online* Tirto.id pada dimensi praktik sosiokultural maka

akan dianalisis melalui tiga tingkatan sesuai yang dikemukakan oleh Fairclough, yaitu sebagai berikut.

a. Tingkat Situasional

Teks-teks yang diproduksi oleh media akan merefleksikan adanya formasi diskursus. Hal tersebut berkaitan dengan konteks sosial dengan memperhatikan aspek situasional ketika berita tersebut diproduksi. Dalam penelitian ini ditemukan 3 data (27, 27%) yang merepresentasikan tingkat situasional dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Tingkat situasional yang khas membuat teks yang muncul akan berbeda dengan teks yang lain. Apabila dikaitkan dengan data penelitian yaitu sebagai berikut.

Pertama, realitas saat ini diwarnai dengan fenomena-fenemona kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan. Mulai dari kekerasan fisik, kekerasan verbal, dan kekerasan seksual yang rentan dialami oleh perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi di latar belakang dengan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan memiliki posisi yang inferior dibandingkan laki-laki. Buah dari budaya patriarki tersebut membuat fenomena kekerasan seksual menjadi masif. Fenomena seperti itu, dinilai sangat krusial di era 4.0 yang notabenenya dipenuhi dengan teknologi. Sehingga media Tirto.id memfokuskan isu kekerasan terhadap perempuan menjadi isu bertumbuh diberitakan. Pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang diproduksi oleh media Tirto.id memiliki nilai yang berbeda dibandingkan dengan media lainnya. Pada dasarnya setiap media akan memiliki ideologi yang berbeda dan melakukan penyebaran ideologi dengan konstruksi

beritanya masing-masing. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mahfouz (2013: 1) bahwa pada dua surat kabar membentuk bagian kerangka berita ideologis yang berbeda berfungsi untuk menandakan realitas politik dan membuat pernyataan ideologis yang penting kepada publik. Analisis sistematis dari struktur linguistik dan proses dalam berita utama dan struktur berita mengungkapkan kepentingan politik dan ideologis dari kedua berita.

Pada media *online* Tirto.id terdapat perbedaan yang mendasar dalam pemberitaan kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan, perbedaan tersebut tentu memiliki tujuan tertentu. Untuk itu, agar dapat mencapai tujuan yang mengarah pada suatu kepentingan media, wartawan kerap melakukan pemberitaan yang mendalam. Pemberitaan yang mendalam ditentukan dengan *magnitude* khalayak terhadap berita tersebut. Ketertarikan khalayak terhadap berita yang mengangkat isu sensitif menjadi peluang media untuk memasukkan muatan ideologi dalam teks. Berdasarkan analisis sebelumnya dihubungkan dengan konteks yang berkaitan dengan situasional dapat dilihat kecenderungan Tirto.id dengan ketepatan memasukkan ideologi tertentu dengan kondisi situasional yang ada di masyarakat sehingga diharapkan dapat berterima. Hal tersebut dilakukan media melalui relasi kekuasaan yang dimilikinya dengan menyebarkan ideologi tertentu pada teks-teks yang diproduksi oleh Tirto.id sesuai dengan situasi saat ini.

Kedua, kecenderungan keberpihakan media Tirto yang memberikan citra positif terhadap para perempuan terutama penyintas perkosaan dan untuk mempengaruhi khalayak agar melawan budaya patriarki tercermin dengan

fokusnya menyoroti bentuk-bentuk penyimpangan dan ketidakadilan. *Ketiga*, media Tirto.id konsisten dalam memproduksi berita kekerasan seksual terhadap perempuan yang cenderung pro terhadap perempuan-perempuan yang mengalami ketidakadilan atas peristiwa yang dialami. Hal tersebut tercermin dengan proyek kolaborasi dengan beberapa media lain menggunakan #NamaBaikKampus sebagai bentuk kepedulian terhadap kasus yang menimpa Agni salah satu mahasiswa UGM sebagai korban perkosaan.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2017: 168) dalam pidato yang disampaikan oleh ketua FPI, Habib Rizieq terdapat presentasi diskursus diskriminatif secara sengaja dibangun untuk menyajikan kelompok-kelompok tertentu (terutama kelompok minoritas) secara negatif dalam hal ini Ahmadiyah. Sejumlah strategi wacana, seperti metafora, *scapegoating*, dan taktik menakut-nakuti, yang sebelumnya digunakan untuk menciptakan presentasi negatif terhadap imigran, pengungsi dan kelompok etnis, juga ditemukan dalam wacana diskriminatif terhadap Ahmadiyah di Indonesia. Artinya, melalui bahasa dan kekuatannya kerap digunakan oleh pemangku kuasa untuk kepentingan tertentu dan menggiring opini khalayak dalam hal ini media Tirto.id justru memberikan citra positif terhadap perempuan yang mengalami kekerasan bahwasanya para penyintas harus tetap *survive* dan dilindungi bukan disalahkan.

b. Tingkat Institusional

Tingkat institusional menjadi salah satu yang paling berpengaruh dalam menyebarkan ideologi melalui relasi kuasa sebuah media. Pengaruh institusi juga dapat berasal tidak hanya dari dalam institusi media, tetapi juga kekuatan

eksternal yang dapat menentukan proses produksi sebuah media. Proses produksi juga akan dipengaruhi oleh ekonomi media dan institusi politik.

Pertama, ekonomi media yaitu ditemukan 3 data (27,27%) yaitu: (1) pendanaan secara mandiri oleh Sapto Anggoro (Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab), Teguh Budi Santoso (*Cheif Content Officer*), dan Nur Samsi (*Cheif Technology Officer*) dengan nilai perusahaan yang baru berdiri pada tahun 2016 sudah mencapai lebih dari Rp 400 miliar yang dinyatakan dalam situs resmi Tirto.id. Berdasarkan situs resmi Tirto.id dinyatakan bahwa media Tirto.id berdiri untuk semua golongan dan non-partisipan. Media Tirto.id tidak bekerja dan tidak ditenggarai oleh siapapun serta kepentingan politik manapun. Hal tersebut terbukti dalam hasil produksi berita yang konsisten sesuai dengan visi Tirto yaitu: jernih, mengalir, dan mencerahkan. Di mana menyajikan tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), berdasarkan konteks (*contextual*), mendalam (*indepth*), investigatif, faktual yang didukung dengan banyak data kualitatif dan kuantitatif serta dipertanggungjawabkan. Pada produksi berita Tirto.id tidak ada intervensi dari pihak lain (eksternal), khususnya dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan, melainkan hanya berdasarkan visi media dan kepentingan media Tirto.id sendiri. Seperti: membuat “berita yang baik” dan mendalam dapat menarik minat khalayak serta dapat dipergunakan untuk kepentingan media dengan memasukkan muatan ideologi tertentu ke dalam teks.

(2) Pengiklanan yakni media Tirto.id meraup iklan untuk pertumbuhan media dengan cara terus meningkatkan kualitas berita sehingga akan berbanding

lurus dengan banyaknya pembaca. Pada tahun pertama media *online* Tirto.id belum membuat iklan karena jumlah pembaca masih rendah. Peningkatan jumlah pembaca dari tahun ke tahun Tirto.id mulai ada iklan dengan biaya iklan yang lebih mahal karena sudah memiliki *traffic* yang besar hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan media. Selanjutnya, persaingan antarmedia juga menjadi hal yang krusial.

(3) Strategi infografik yaitu strategi khusus dan keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan media lain yaitu Tirto dikenal dengan berita mendalam dan infografik. Kalau pada media lain infografik terbit seminggu hanya tiga kali tetapi Tirto.id mampu menerbitkan 20 kali dalam sehari. Selain itu, terdapat pembagian rubrik yang berbeda ada *arta*, *raga*, dan *rupa* itulah yang membuat berbeda (Bahanmahasiswa, 2017: 2).

Kedua, institusi politik ditemukan 1 data (9,09%) yaitu UUD RI No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, sebab institusi politik yang ada di Indonesia adalah institusi negara yang dapat menentukan sebagaimana kondisi dan limitasi politis akan mempengaruhi produksi media. Berdasarkan UUD RI No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers bahwa kemerdekaan pers merupakan salah satu wujud kedaulatan rakyat dan menjadi unsur yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis, sehingga kemerdekaan mengeluarkan pikiran dan pendapat sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 harus dijamin. Artinya, media massa bebas menyebarkan informasi tetapi tetap terikat dengan kode etik jurnalistik sehingga produksi berita harus sesuai dengan aturan yang berlaku.

c. Tingkat Sosial

Praktik sosiokultural pada tingkat sosial menjadi hal yang fundamental mempengaruhi proses produksi suatu media. Teks yang diproduksi oleh media dapat menunjukkan sikap atau posisi media terhadap kondisi sosial dan budaya. Relasi kuasa yang dimiliki oleh media sebagai agen perubahan sosial dilakukan melalui produksi teksnya. Pada tingkat sosial melihat pada aspek makro, seperti: sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya. Sistem tersebut menentukan nilai-nilai dominan yang ada di dalam masyarakat.

Sejak masa lampau, budaya masyarakat telah menempatkan posisi laki-laki menjadi *domaint class* dibandingkan perempuan. Budaya tersebut dikenal dengan budaya patriarki di mana hingga saat ini praktik-praktik budaya patriarki masih terjadi di Indonesia. Buah dari budaya patriarki tersebut menimbulkan berbagai masalah sosial sesuai yang dikemukakan oleh Soetomo bahwa masalah sosial adalah suatu kondisi yang tidak diinginkan terjadi kepada sebagian besar masyarakat salah satunya kekerasan terhadap perempuan (Sakina, 2017:72).

Kekerasan terhadap perempuan terjadi karena sistem budaya patriarki yang cenderung melanggengkannya serta sistem hukum yang dinilai belum mampu menghentikannya sehingga terus masif terjadi. Hal tersebut terbukti berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan tahun 2018, 31 persen dari seluruh kekerasan di ranah privat merupakan kekerasan seksual. Angka tersebut menduduki peringkat tertinggi kedua setelah kekerasan fisik (41 persen), dan diikuti oleh kekerasan psikis (15 persen), dan kekerasan ekonomi (13 persen). Fakta kekerasan terhadap perempuan menggambarkan dominasi

dari pihak laki-laki akibat budaya patriarki yang menciptakan konstruksi sosial bahwa perempuan berada pada posisi yang lemah dan bisa disakiti secara batin maupun fisik. Laporan di atas hanyalah sebagian peristiwa yang terungkap, tidak menutup kemungkinan masih banyak bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi pada semua ranah. Hal tersebut dilatarbelakangi dengan ketakutan akan stigma buruk yang melekat pada korban kekerasan.

Kekerasan yang terjadi di atas merupakan potret budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Rose (2014: 20) yang menyatakan bahwa di Kanada juga terjadi bentuk-bentuk patriarki, bagaimana laki-laki Kanada yang tidak menerima secara rasial dan toleran sehingga kerap meremehkan perasaan seorang perempuan Jepang saat di lokasi drama televisi Jepang. Hal tersebut ternyata memperjelas bahwa budaya patriarki ternyata tidak terjadi di Indonesia saja bahkan negara maju lainnya budaya patriarki masih berkembang.

Stigma negatif yang melekat dalam diri perempuan mengindikasikan pada sikap yang akhirnya melanggengkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan termasuk *rape culture*. Selain itu, budaya patriarki terus berkembang membentuk paradigma keliru dengan adanya budaya *victim blaming* di mana perempuan sebagai korban menjadi objek yang disalahkan karena dianggap menjadi penyebab terjadinya peristiwa kekerasan. Sistem budaya patriarki yang mengakar di Indonesia lambat laun membentuk ideologi yang ada di masyarakat bertentangan dengan ideologi feminisme. Ideologi feminisme yang memandang bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam bidang politik, ekonomi, budaya,

ruang pribadi, dan ruang publik. Di mana ideologi tersebut sebenarnya sudah diperjuangkan dari zaman dahulu.

Berkaitan dengan kekuatan media melakukan perubahan sosial melalui relasi kuasa pada produksi teksnya. Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sharifi (2016: 5) terkait dengan ideologi media CNN di mana berita yang dimuat di CNN itu tidak semuanya mencerminkan realita, tetapi terdapat unsur-unsur yang merujuk pada perubahan makna yang memunculkan ideologi baru yaitu Islamfobia sehingga penonton *talk show* CNN akan memiliki perspektif negatif terhadap Islam karena berita yang disampaikan hanya peristiwa-peristiwa buruk yang dialami dan dilakukan oleh umat Islam di dunia. Hal tersebut membuktikan bahwasanya media tidak akan bersikap netral melainkan memiliki kepentingan tertentu dalam mengonstruksikan beritanya untuk menyematkan ideologi tertentu.

Pada media *online* Tirto.id juga mencerminkan unsur-unsur untuk melakukan perubahan sosial. Dalam hal ini media Tirto. id memberikan kontribusinya terhadap perubahan sosial tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan dari dimensi teks sampai pada dimensi makro ini menggambarkan kecenderungan Tirto.id untuk mengubah sebuah sistem sosial di Indonesia yang keliru. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan hasil representasi terhadap media Tirto.id. dilihat dari berbagai elemen, yaitu: sistem politik media dan sistem budaya Indonesia.

Pertama, sistem politik media Tirto.id. ditemukan 3 data (27,27%) yaitu: (1) Tirto bermakna air. Penggunaan nama Tirto pada media *online* ini selaras

dengan makna air pada bahasa Jawa yang menggambarkan di alam air menunjukkan hal-hal itu tidaklah bertentangan sebab air mengalir dan mengisi curuk sekaligus jernih yang menunjukkan kedalaman serta selalu dibutuhkan. Berdasarkan visi Tirto.id tercermin dalam penyajiannya tidak hanya kronologis peristiwa saja tetapi sampai pada investigasi dan menilik lebih jauh perspektif-perspektif lain yang menunjang isi berita.

(2) Sejarah penggunaan nama Tirto pada media. Pada hasil bacaan pada *website* resmi Tirto yang menyatakan bahwa penggunaan nama Tirto merupakan bentuk rasa hormat terhadap Tirto Adhi Soerjo (1880-1918) sebagai Bapak Pers. Tirto Adhi Soerjo merupakan tokoh penting dalam sejarah di mana beliau terlibat dalam penerbitan *Soenda Berita*, *Medan Prijaji*, dan *Putri Hindia* sekaligus sebagai Pelopor Kebangkitan Nasional dengan membentuk organisasi baru yaitu *Sarikat Dagang Islam* (Yacob & Syam, 2016: 1750). Beliau juga dikenal dengan sosok yang cerdas dan ditakuti oleh penjajah karena memanfaatkan tulisannya di surat kabar sebagai alat perlawanan terhadap pemerintahan kolonian Hindia Belanda. Tidak hanya itu sosok Tirto yang banyak terungkap dari tulisan Pram yang berjudul *Sang Pemula* mengungkapkan bahwa Tirto Adhi Soerjo juga merupakan motor gerakan feminisme di Indonesia. Tirto Adhi Soerjo memiliki andil dalam gerakan feminisme dibuktikan ucapan terima kasih terhadap istrinya melalui fiksi yang berjudul *Busono* (1912). Konsistensinya terhadap gerakan feminisme dibuktikan dengan menjadi donatur serta penasihat untuk mendirikan *Sekolah Kaoetaman Istri*. Beliau juga akrab dengan R.A Kartini dan Dewi

Sartika dengan membantu perjuangan mereka untuk membangun sekolah bagi perempuan.

Berdasarkan hal tersebut dapat menjadi bukti bahwa media Tirto.id memiliki panutan sosok dibalik nama Tirto.id yaitu Tirto Adhi Soerjo. Media Tirto.id juga memanfaatkan tulisannya sebagai alat perlawanan sesuai dengan situasional saat ini. Di mana salah satu hal yang krusial saat ini adalah budaya patriarki. Media Tirto.id melalui sistem politik media mencoba untuk mengubah paradigma yang keliru dalam memandang perempuan sehingga mengakibatkan budaya perkosaan menjadi langgeng dan menormalisasikan kekerasan terhadap perempuan termasuk pelecehan seksual sebagai buah budaya patriarki. Selain itu, tetap merujuk pada sosok Tirto Adhi Soerjo yang menjadi pelopor Kebangkitan Nasional media Tirto.id juga menjadikan Tirto.id sebagai pelopor Melawan Logika Jangka Pendek Jurnalisme Daring. Berdasarkan penelitian Ciptadi & Armando (2018: 62) menyatakan bahwa Tirto.id menyajikan bentuk baru jurnalisme daring yang berbeda dengan media daring lainnya yaitu jurnalisme presisi. Media Tirto.id yang melekat dengan kekuatan data, panjang, dan mendalam menjadi pionir karena beberapa media lain mulai mengikuti cara Tirto.id dalam menyajikan berita.

Hal yang paling fundamental untuk mengungkap ideologi media Tirto dengan merujuk pada sosok Tirto Adhi Soerjo yang menganut ideologi feminisme. Hal tersebut merupakan representasi ideologi Tirto.id yang sejalan dengan tokoh dibalik nama Tirto.id. Ideologi tersebut dapat dibuktikan dengan produksi berita yang dihasilkan terkait dengan pemberitaan kekerasan seksual

terhadap perempuan terdapat kecenderungan dan sangat menonjol atas keberpihakan Tirto.id terhadap perempuan/penyintas dengan menyajikan sumber berita yang lebih subjektivitas kepada perempuan. Terlebih dengan realitas yang semakin maraknya terjadi bentuk-bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan sebagai simbol budaya patriarki. Hal tersebut yang mendorong Tirto.id menyuarkan gerakan feminisme melalui tulisan-tulisannya sebagai upaya menyadarkan paradigma masyarakat yang terbelenggu dengan budaya patriarki untuk menciptakan perubahan sosial. Bentuk-bentuk seperti itu dapat dilakukan oleh media karena relasi kuasanya.

(3) Peradaban baru yaitu gebrakan dari sosok pendiri media Tirto.id. Media melalui kekuatannya mampu memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sosial. Sapto Anggoro merupakan CEO Tirto.id yang memiliki sepak terjang di dunia jurnalistik. Berawal dari rasa idealisnya terhadap bacaan yang mementingkan kualitas bukan kuantitas maka Sapto Anggoro mendirikan media Tirto.id untuk mewujudkan idealisnya. Mendirikan Tirto.id sebagai upaya membangun peradaban baru dalam literasi *online* Indonesia. Hal tersebut dapat direpresentasikan dengan pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat dalam media *online* Tirto.id yang terdapat kepentingan media untuk membuat peradaban baru termasuk mengubah paradigma budaya patriarki dengan memasukkan ideologi feminisme. Gerakan-gerakan feminisme digencarkan dalam tulisan Tirto.id sebagai upaya menciptakan peradaban baru agar masyarakat peka terhadap bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Kedua, sistem budaya berkaitan dengan media Tirto.id ditemukan 1 data (9,09%) yaitu berkaitan dengan budaya patriarki di Indonesia. Wacana yang dimunculkan dalam media pada dasarnya merupakan suatu konstruksi ideologis. Fenomena sosial dengan maraknya terjadi bentuk-bentuk kekerasan menjadikan visi Tirto.id untuk fokus terhadap pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Akibatnya, secara tidak langsung menggiring citra positif terhadap media Tirto.id karena menyuarakan kesetaraan gender. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan kepentingan media Tirto.id dalam menyebarkan ideologi feminisme, yaitu: (1) melawan budaya patriarki yang telah mengakar di masyarakat, (2) melawan bentuk-bentuk *victim blaming* yang kerap terjadi di masyarakat terhadap para penyintas, dan (3) melawan bentuk-bentuk pelecehan yang menjadi pemicu budaya *rape culture* di masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian Darweesh & Ghayadh (2016: 25) yang menyatakan bahwa positivities atau negativitas ideologi terkait dengan budaya. Sehingga kemungkinan mengubah ideologi negatif adalah tanggung jawab orang dan lembaga. Oleh karena itu, kaum feminis dengan demikian berusaha mempengaruhi lembaga-lembaga, tanpa secara langsung memaksa mereka untuk mengadopsi kebijakan tentang seksisme dan bekerja untuk menghapuskan seksisme di semua orang sehingga dapat mendukung doktrin persamaan hak, manfaat, dan peluang bagi semua warga negara bersama.

Berdasarkan hal tersebut membuktikan bahwasanya melalui lembaga media yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi khalayak, maka media Tirto.id berusaha mempengaruhi khalayak pembaca untuk menghilangkan budaya

patriarki, *victim blaming*, dan *rape culture* yang sudah mengakar di Indonesia sebab masyarakat kerap tidak sensitif dengan peristiwa pelecehan seksual. Sehingga sangat terlihat kecenderungan media Tirto.id menyuarakan gerakan feminisme. Diperkuat dengan data sebagaimana pernyataan Tirto.id dalam judul “36 Laporan Mendalam Tirto yang Paling Banyak Dibaca Selama 2018”. Dalam berita tersebut Tirto.id mengemukakan isu pelecehan seksual menjadi salah satu perhatian utama. Redaksi Tirto pernah menulis penyelidikan polisi, bahkan dari tahap awal proses pengaduan, menyudutkan korban perkosaan, kekerasan, dan pelecehan seksual. Sejak merilis seri perdana bulan Juli kemudian dilanjutkan mengenai testimoni terbaru kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswi dari Bali. Selanjutnya pada bulan Desember redaksi Tirto.id juga merilis pelecehan seksual buruh perempuan di kawasan pabrik Cakung. Pada tahun 2018 menjadikan isu pelecehan seksual sebagai proyek betumbuh. Hal tersebut merupakan bentuk konkret dari penyebaran ideologi feminisme yang dianut oleh media *online* Tirto.id berdasarkan analisis tiga dimensi Fairclough.

d) Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mengakui bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian dalam menyusun laporan penelitian ini. Adapun di antaranya, yaitu:

1. Sumber data yang dibatasi hanya berdasarkan kategori berita kasus dan berita investigasi dalam lingkup berita nasional sehingga masih dapat dilakukan penelitian dengan sumber berita kategori berita internasional ataupun isu sensitif lainnya pada media yang sama.

2. Validasi instrumen dengan ahli Dr. Kastam Syamsi, M. Ed. Validasi dilakukan secara informal dibuktikan dengan catatan.
3. Kurangnya respon dari wartawan Tirto.id yang telah dihubungi sehingga sulit mendapatkan data secara langsung dari wartawan Tirto.id apalagi berkaitan dengan kolaborasi proyek #NamaBaikKampus yang mengangkat peristiwa kekerasan seksual. Padahal esensinya hal tersebut dapat menunjang hasil penelitian sehingga data sekunder dalam penelitian ini hanya berdasarkan studi pustaka.